

**PROSPEK DAN PERANAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH RANTEPAO,
KECAMATAN KESU', KABUPATEN TORAJA UTARA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memeroleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.)*



Oleh

FARIDA LA'TE
NIM. 18.19.2.02.0020

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

**PROSPEK DAN PERANAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH RANTEPAO,
KECAMATAN KESU', KABUPATEN TORAJA UTARA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memeproleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.)*



**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **FARIDA LA'TE**
NIM : 18.19.2.02.0020
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 14 September 2020

Yang membuat pernyataan



Farida La'te
NIM. 18.19.2.02.0020

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul *Prospek dan Peranan Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara* yang ditulis oleh Farida La'te, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18.19.2.02.0020, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 08 September 2020 Masehi bertepatan dengan tanggal 20 Muharram 1442 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan terima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd).

Palopo, 14 September 2020

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---------|
| 1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Muh. Akbar, S.H., M.H. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Hasbi, M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Muhaemin, M.A. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui

a.n Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana



Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam



PRAKATA

4

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “*Prospek dan Peranan Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu’, Kabupaten Toraja Utara*” setelah melalui proses yang panjang.

Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam bidang ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.) pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Bapak Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajaran.
3. Bapak Dr. Hasbi, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palopo beserta staf.
4. Bapak Dr. Muhaemin, M.A., dan Ibu Dr. Hj. Nuryani, M.A., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian tesis.

5. Bapak H. Madehang, S.Ag, M.Pd., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap staf pegawai perpustakaan IAIN Palopo.
6. Para Dosen Pascasarjana IAIN Palopo beserta staf.
7. Ibu Sri Salti Jayus, S.Pd.I., selaku Kepala Madrasah Madrasah Tsanawiyah Rantepao beserta guru-guru dan staf yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
8. Terkhusus kepada suami tercinta Syarifuddin, S.Ag., dan anak-anakku tersayang Zulham Jaya Syafar, Nurainun Rahmawati Syafar dan Nurtria Dzakiyah Syafar yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
9. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa pascasarjana IAIN Palopo angkatan XIII (khususnya prodi Manajemen Pendidikan Islam), yang selama ini membantu dan selalu memberika saran dalam penyusunan tesis ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Amin.

Palopo, 14 September 2020

Penulis

Farida La'te

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi

1. Konsonan

Transliterasinya ke dalam huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	Ba	b	Be
	Ta	t	Te
	Sa	ṣ	es dengan titik di atas
	Ja	j	Je
	Ha	h	ha dengan titik di bawah
	Kha	kh	ka dan ha
	Dal	d	De
	Zal	z	Zet dengan titik atas
	Ra	r	Er
	Zai	z	Zet
	Sin	s	Es
	Syin	sy	es dan ye
	Sad	ṣ	es dengan titik di bawah
	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
	Ta	ṭ	te dengan titik di bawah
	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
	‘Ain	‘	apostrof terbalik
	Ga	g	Ge
	Fa	f	Ef
	Qaf	q	Qi
	Kaf	k	Ka
	Lam	l	El
	Mim	m	Em
	Nun	n	En
	Waw	w	We

	Ha	h	Ha
	Hamzah	'	apostrof
	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>fat ah</i>	A	a
	<i>Kasrah</i>	I	i
	<i>ammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اِي	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>Fathah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*
 هَوْلَ : *haula* BUKAN *hawla*

3. Penulisan Alif lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan: *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan: *az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*
البلاد : *al-bilâdu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harkat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا... و...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>Fathah</i> dan <i>waw</i>	â	a dan garis di atas
ى	<i>Kasra</i> dan <i>ya</i>	î	i dan garis di atas
و...	<i>Dhammah</i> dan <i>wau</i>	û	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mâta*
رَمَى : *ramâ*
قِيلَ : *qîla*
يَمُوتُ : *yamûtu*

5. Ta marbû ah

Transliterasi untuk *ta marbû ah* ada dua, yaitu: *ta marbû ah* yang hidup atau mendapat harkat *fat ah*, *kasrah*, dan *ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbû ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbû ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbû ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rau ah al-a fâl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madînah al-fâ ilah*
الْحِكْمَةُ : *al- ikmah*

6. Syaddah (Tasydîd)

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydîd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbânâ*

نَجَّيْنَا	:	<i>najjainâ</i>
الْحَقِّ	:	<i>al- aqq</i>
الْحَجِّ	:	<i>al- ajj</i>
نُعِمَّ	:	<i>nu“ima</i>
عَدُوٌّ	:	<i>‘aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ	:	‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ	:	‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta’murûna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau’</i>
سَيِّئٌ	:	<i>syai’un</i>
أَمْرٌ	:	<i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, khusus dan umum, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah kata al-Quran. Dalam KBBI, dipergunakan kata al-Quran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Quran, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fî al-Quran al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwî ‘ên

9. *Lafz al-Jalâlah* ()

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu âf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِلَهِ دِيْنُ اللَّهِ *dînullâh billâh*

Adapun *ta marb ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jal lah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fî ra matillâh*

10. Huruf Kapital

Walau dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

swt.	=	<i>subhânah wa ta'âlâ</i>
saw.	=	<i>sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>alaihi al-salam</i>
Q.S	=	Qur'an, Surah
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun
QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali ‘Imran/: 4
HR = Hadis Riwayat



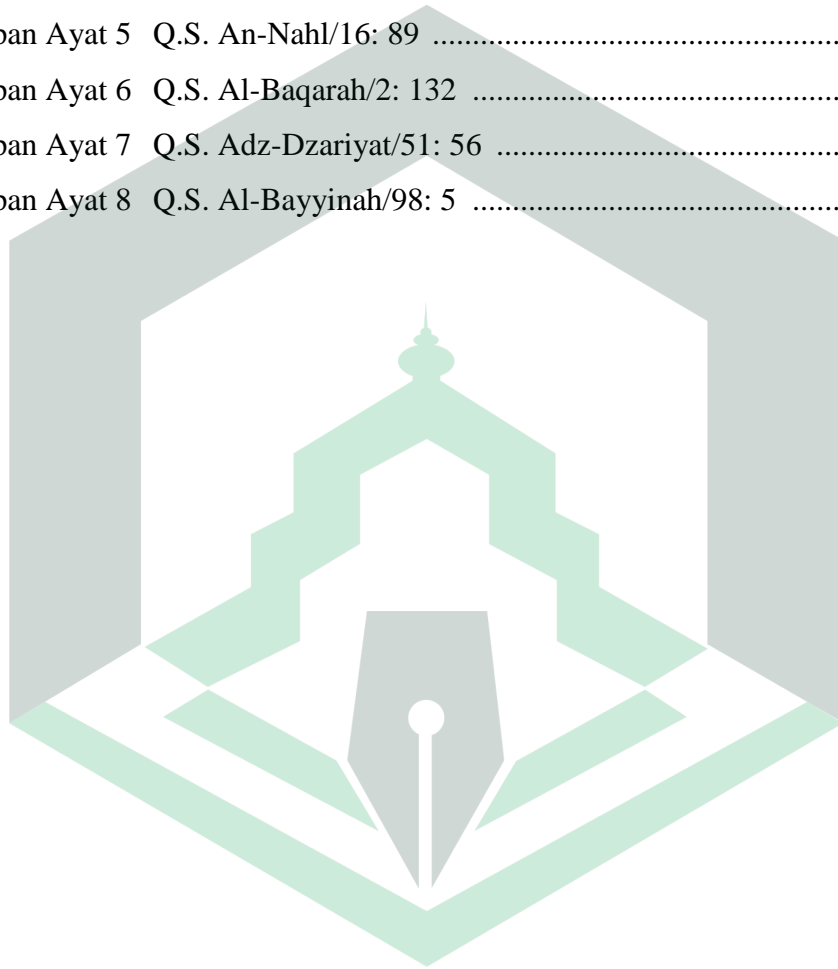
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
NOTA DINAS PENGUJI	vi
PRAKATA	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIST	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
ABSTRACT	xxiii
تجريد البحث	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Tinjauan Teoritis	13
1. Tinjauan tentang Prospek	13
2. Tinjauan tentang Peranan	22
3. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam	35
4. Pengembangan Pendidikan Agama Islam	53
C. Kerangka Pikir	58
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
B. Lokasi Penelitian	60
C. Subjek / Informan Penelitian	61
D. Sumber Data	61
E. Teknik Pengumpulan Data	64
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	67
G. Definisi Istilah	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
A. Hasil Penelitian	73

1. Deskripsi Lokasi Penelitian	73
a. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara	73
b. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara	75
c. Keadaan Guru di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara	76
d. Keadaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara	77
e. Keadaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara	79
f. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara	80
2. Deskripsi Data Penelitian	88
a. Prospek Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara.....	88
b. Peranan Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara	91
c. Kendala dan Solusi dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara	94
B. Pembahasan	112
1. Prospek Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara	112
2. Peranan Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara	114
3. Kendala dan Solusi dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara	116
BAB V PENUTUP	125
A. Simpulan	125
B. Saran	127
C. Keterbatasan Penelitian	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	
RIWAYAT PENULIS	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1	Q.S. Al-Alaq/96: 3-5	2
Kutipan Ayat 2	Q.S. Al-Huud/11: 61	20
Kutipan Ayat 3	Q.S. Baqarah/2: 31	36
Kutipan Ayat 4	Q.S. An-Nahl/16: 125	42
Kutipan Ayat 5	Q.S. An-Nahl/16: 89	44
Kutipan Ayat 6	Q.S. Al-Baqarah/2: 132	47
Kutipan Ayat 7	Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56	47
Kutipan Ayat 8	Q.S. Al-Bayyinah/98: 5	47



DAFTAR HADIST

Hadist 1	Hadist Landasan dasar Pendidikan Islam	44
----------	--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Keadaan Guru di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara	77
Tabek 4.2. Keadaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara	78
Tabel 4.3. Keadaan Sarana dan Prasana di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Skema Kerangka Konseptual	58
Gambar 4.1. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Rantepao	81



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Rekomendasi Izin Penelitian
Lampiran 2 : Surat Keterangan Wawancara
Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian



ABSTRAK

FARIDA LA'TE, 2020, *“Prospek dan Peranan Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu’, Kabupaten Toraja Utara”*. Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Dibimbing oleh Dr. Muhaemin, M.A., dan Dr. Hj. Nuryani, M.A.

Tesis ini membahas tentang prospek dan peranan pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu’, Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui prospek pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu’, Kabupaten Toraja Utara; 2) Untuk mengetahui peranan pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu’, Kabupaten Toraja Utara; dan 3) Untuk mengetahui kendala dan solusinya dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu’, Kabupaten Toraja Utara.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan pada penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu’, Kabupaten Toraja Utara, Komite Sekolah, Kepala TU Kemenag Kabupaten Toraja Utara, Penyuluh Pendis Kabupaten Toraja Utara, Kepala Seksi Bimas Islam Kabupaten Toraja Utara, Penyelenggara Bimas Islam Kabupaten Toraja Utara dan Kepala KUA Rantepao.

Sumber data yang digunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan tahapan-tahapan sebagai berikut pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan simpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao memiliki prospek yang sangat baik. Hal tersebut didukung dengan landasan pendidikan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Rantepao yang berbasis agama Islam. Selain itu, kompetensi guru pendidikan agama Islam yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Rantepao juga sudah sangat baik. 2) Pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao memiliki peran dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. 3) Kendala yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao adalah: a) kendala yang berasal dari siswa, solusinya adalah guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mengadakan kerja sama dengan orang tua siswa terkait perkembangan belajar anak terhadap pendidikan agama Islam dan menambahkan kegiatan baca Al-Qur’an dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga mengajak orang tua siswa untuk ikut bereperan aktif dalam pembinaan pendidikan agama Islam peserta didik di rumah masing-masing. b) kendala yang berasal dari pendidik, solusinya adalah mempelajari tentang metode pembelajaran dalam mengajar untuk meningkatkan kompetensi guru, selain itu, guru juga memberikan tugas tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya sehingga siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dibahas. c) kendala yang berasal dari sarana dan prasarana, solusinya adalah berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana. Selain itu, guru juga diharapkan untuk dapat memberikan tugas tambahan kepada siswa terkait dengan pendidikan agama Islam sehingga siswa dapat mempelajari materi dan mencari informasi yang lebih luas dari internet dan media lainnya. d) kendala yang berasal dari lingkungan, solusinya adalah membina kerjasama dengan orangtua siswa dilakukan dengan berbagi informasi tentang perkembangan pembelajaran siswa.

Kata Kunci: Prospek, Peranan, Pengembangan PAI

ABSTRACT

FARIDA LA'TE, 2020, "*Prospects and Role of Development of Islamic Religious Education in Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kesu District, North Toraja Regency*". Thesis of Islamic Education Management Study Program. Supervised by Dr. Muhaemin, M.A., and Dr. Hj. Nuryani, M.A.

This thesis discusses the prospects and role of the development of Islamic Religious Education in Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kesu District, North Toraja Regency. This study aims: 1) To determine the prospects for the development of Islamic Religious Education in Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kesu District, North Toraja Regency; 2) To determine the role of the development of Islamic Religious Education in Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kesu District, North Toraja Regency; and 3) To determine the obstacles and solutions in the development of Islamic Religious Education in Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kesu District, North Toraja Regency.

This type of research is qualitative research with a descriptive approach. The informants in this study consisted of the Principal of Madrasah Tsanawiyah Rantepao School, Islamic Education Subject Teachers at Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kesu District, North Toraja Regency, School Committee, Head of Administration of the Ministry of Religion of North Toraja Regency, Extension Education of North Toraja Regency, Head of the Bimas Section North Toraja Regency Islam, Organizer of North Toraja Regency Islamic Community Guidance and Head of KUA Rantepao.

There are two sources of data used, namely primary data and secondary data. Data collection was carried out by observation, interviews and documentation. The collected data were then analyzed using descriptive analysis method with the following stages: data collection, data reduction, data presentation and data conclusion.

The results showed that: 1) The development of Islamic Religious Education in Madrasah Tsanawiyah Rantepao has very good prospects. This is supported by the existing educational foundation at Madrasah Tsanawiyah Rantepao which is based on Islam. In addition, the competence of Islamic religious education teachers owned by Madrasah Tsanawiyah Rantepao is also very good. 2) The development of Islamic religious education at Madrasah Tsanawiyah Rantepao has a role in shaping the character of students for the better. 3) The obstacles faced in the development of Islamic religious education at Madrasah Tsanawiyah Rantepao are: a) constraints originating from students, the solution is that the teacher seeks to create a conducive learning environment and collaborates with parents of students regarding the development of children's learning towards Islamic religious education and adding activities to read the Koran in Islamic education subjects. In addition, Islamic religious education teachers also invite parents of students to take an active role in fostering Islamic religious education for students in their respective homes. b) constraints that come from educators, the solution is to learn about learning methods in teaching to improve teacher competence, in addition, the teacher also gives assignments about the material to be discussed at the next meeting so that students have an overview of the material to be discussed. c) constraints originating from facilities and infrastructure, the solution is trying to complete the facilities and infrastructure. In addition, teachers are also expected to be able to provide additional assignments to students related to Islamic religious education so that students can study material and seek wider information from the internet and other media. d) constraints that come from the environment, the solution is to foster cooperation with parents of students by sharing information about the development of student learning.

Keywords: Prospects, Role, Development of PAI

تجريد البحث

فريدة لأتي، 2020. "آفاق ودور تطوير التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية، رانتي باو، مركز كيسو، منطقة توراجا الشمالية". بحث في شعبة إدارة التربية الإسلامية، جامعة فالوفو الإسلامية الحكومية. أشرف عليها الحاجة نورياني، ومهيمن.

تبحث هذه الدراسة عن آفاق ودور تطور التربية الدينية الإسلامية، في المدرسة الثانوية، رانتي باو، مركز كيسو، منطقة توراجا الشمالية. تهدف هذه الدراسة إلى: (1) معرفة آفاق تطوير التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الثانوية، رانتي باو، مركز كيسو، منطقة توراجا الشمالية. (2) معرفة دور تطوير التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الثانوية، رانتي باو، مركز كيسو، منطقة توراجا الشمالية. و (3) معرفة المعوقات والحلول في تطوير التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية، رانتي باو، مركز كيسو، منطقة توراجا الشمالية. ونوع هذا البحث هو بحث نوعي أو كيفي باستخدام مدخل وصفي. والمخبرون في البحث هم ناظر المدرسة الثانوية، رانتي باو، وخمسة من مدرسي مادة التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية، رانتي باو، مركز كيسو، منطقة توراجا الشمالية. أما البيانات التي تم الحصول عليها وهي عن طريق المراقبة والمقابلات والتوثيق. وأظهرت نتائج البحث أن: (1) تطوير التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية، رانتي باو، له آفاق مستقبلية جيدة. وذلك لأنه مدعوم بالقواعد التربوية المتاحة في المدرسة الثانوية، رانتي باو، التي تقوم على أساس الدين الإسلامي، بحيث أصبحت التربية الإسلامية ثقافة مدرسية. وبالإضافة إلى ذلك، فإن مؤهلات مدرسي مادة التربية الإسلامية لدى المدرسة الثانوية، رانتي باو، من خلفية تعليمية ذات صلة بالمهنة كمدرس للتربية الإسلامية. (2) تطوير التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية، رانتي باو، يلعب دورًا مهمًا في تشكيل شخصية الطلاب للأفضل. في هذه الحالة، إن تطوير التربية الإسلامية سيعزز جانب الأخلاق لدى الطلاب، كمحاولة لزيادة الإيمان والتقوى إلى الله سبحانه وتعالى، وزيادة المعرفة والمهارات في مجال الدين وبناء أخلاق كريمة. (3) المعوقات التي يواجهها تطوير التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية، رانتي باو، وهي كالتالي: (أ) المعوقات الصادرة من قبل الطلاب أنفسهم، والحل هو أن يسعى المعلم جاهداً لخلق بيئة تربوية مواتية، والتعاون مع أولياء أمور الطلاب فيما يتعلق بتطور تعلم أولادهم في مادة التربية الإسلامية، سواء في المدرسة أو في المنزل، وإضافة أنشطة قراءة القرآن في مادة التربية الإسلامية في المدرسة. بالإضافة إلى ذلك، يقوم مدرسو التربية الإسلامية بدعوة أولياء أمور الطلاب للقيام بدور نشط في بناء التربية الإسلامية، وخاصة قراءة القرآن للطلاب في منازلهم. (ب) المعوقات من قبل المدرسين، والحل هو التعرف على طرق التدريس لتحسين كفاءة المدرس في استخدام طرق التدريس، ويعطي المدرس مهامًا وواجبات حول المادة التي ستنم مناقشتها في اللقاء التالي حتى يحصل الطلاب على نظرة عامة على المادة التي ستنم مناقشتها. (ج) المعوقات التي تأتي من المرافق التعليمية والبنية التحتية، والحل هو أن تحاول المدرسة استكمال المرافق والبنية التحتية التي تدعم عملية التدريس، وخاصة في تطوير التربية الإسلامية. بالإضافة إلى ذلك، من المطلوب أن يعطي المدرسون مهامًا إضافية للطلاب فيما يتعلق بمادة التربية الإسلامية حتى يتمكن الطلاب من تعلم المواد والبحث عن معلومات أوسع سواء من الإنترنت أو من وسائل الإعلام الأخرى. (د) المعوقات البيئية، والحل هو تعزيز التعاون مع أولياء أمور الطلاب من خلال تبادل المعلومات حول تطور تعلم الطلاب.

الكلمات الأساسية: آفاق، دور، تطوير مادة التربية الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu pilar kehidupan bangsa. Masa depan suatu bangsa bisa dilihat melalui sejauh mana komitmen masyarakat dalam suatu bangsa menjalankan pendidikan nasional. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan untuk membentuk peradaban dan kepribadian manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat memahami lingkungan yang dihadapinya sehingga ia dapat membuat suatu karya yang hebat dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsanya.

Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan dan pengembangan aspek-aspek kemanusiaan, baik secara biologis maupun psikologis. Jika dilihat dari aspek biologis, fisik manusia secara tidak sadar akan mengalami perkembangan, pertumbuhan dan penuaan. Sedangkan dari aspek rohaniyah, perkembangan psikologis manusia melalui pendidikan, pendewasaan, disadarkan dan diinsan kamilkan. Seperti yang diketahui, untuk mencapai manusia yang sempurna (*insan kamil*), haruslah memenuhi tiga kriteria, yakni: jasmani yang sehat serta kuat, termasuk keterampilan, akalnya cerdas serta pandai, hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah.¹

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Lovina Aura Alifa mengemukakan bahwa pendidikan merupakan jembatan pembinaan dan pengembangan manusia dalam aspek kerohanian dan jasmani seseorang yang berlangsung tahap demi

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 46.

tahap, karena selain proses yang tidak sederhana dalam penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, juga menyangkut pembentukan karakter atau akhlak secara menyeluruh yang berhubungan dengan membangun manusia yang bersifat kompleks. Oleh karena itu kematangan optimalisasi perkembangan baru dapat tercapai melalui proses pembiasaan agar terbentuk karakter yang diinginkan.²

Islam dengan tegas telah mewajibkan agar umatnya melakukan pendidikan, sebagaimana firman Allah, dalam Q.S. Al-Alaq/96: 3-5:

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Terjemahnya:

Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.³

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa jika manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dengan pena dan membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah. Dengan demikian pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan juga yang akan membuat pengetahuan manusia berkembang. Sedangkan pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan

² Lovina Aura Alifa, *Peranan Pendidikan Berbasis Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD IT Baitul Jannah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung (Skripsi), 2016), h. 2.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Alfabha, 2013), h. 598.

aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt.⁴

Tujuan pendidikan nasional sendiri menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵

Dalam UU RI Tahun 2003 Pasal 37 ayat 1, tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa: “Pendidikan agama sebagai salah satu kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang wajib.”⁶ Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan agama harus diikuti oleh semua anak dalam setiap lembaga pendidikan, karena perannya yang sangat besar dalam meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan agama diperlukan seluruh lapisan masyarakat dan juga lembaga-lembaga pendidikan umum mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi. Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang berstatus swasta khususnya tingkat SLTP, sering tidak mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga membuka kemerosotan akhlak atau moral, karena kurang tertanam jiwa agama pada diri mereka.

⁴ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, cet. ke-1, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 4.

⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. II, (Jakarta: Sinar Grafik, 2009), h. 7.

⁶ Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. II, (Jakarta: Sinar Grafik, 2009), h. 23.

Akibat kemerosotan moral bisa mengakibatkan rentannya nilai-nilai moral agama pada peserta didik. Hal itu bisa mengakibatkan diantaranya tawuran antar pelajar, demo-demo atau unjukrasa dengan menggunakan kekerasan, pemakaian narkoba, pergaulan bebas, perilaku penyimpangan seksual, pesta minuman keras dan masih banyak lagi perilaku negatif lainnya yang tentunya berakibat fatal bagi pada generasi penerus bangsa tersebut.

Sebagai bangsa yang beragama, sudah sepatutnya ada kekhawatiran akan moral anak bangsa ini yang hanya mampu melahirkan manusia yang terdidik dengan otak yang cerdas, tetapi sikap, perilaku dan pola hidupnya sangat bertolak belakang dengan kemampuan intelektualnya. Maka dari itu, pendidikan agama harus mampu memberikan sumbangsinya terhadap masa depan anak bangsa, tidak hanya mampu mencetak generasi yang berintelektual tinggi dan memberikan teori-teori keagamaan saja, namun harus mampu menyentuh aspek spiritualitas dalam diri peserta didik. Sehingga, nantinya dapat dipahami mengenai arti pentingnya peningkatan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual peserta didik dalam dunia pendidikan.

Dalam hal ini, lembaga pendidikan dalam upaya membentuk lingkungan religius yang kuat perlu ditanamkannya nilai religius itu sendiri. Tujuan dibentuknya lingkungan religius ini pun tidak hanya untuk peserta didik saja tetapi juga untuk seluruh jajaran kependidikan di lembaga tersebut, guna untuk menanamkan atau meyakinkan pula dalam diri tenaga kependidikan bahwasannya kegiatan pembelajaran pada peserta didik yang telah dilakukannya diniatkan sebagai suatu ibadah yang tidak mengharapkan hal lainnya.

Salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik ialah Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 Butir a yang menyatakan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁷ Mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pun termaktub dalam Peraturan Pemerintah RI No 55 Tahun 2007 Pasal 3 yakni setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Pengelolaan pendidikan agama dilakukan oleh Menteri Agama.⁸

Pendidikan menjadi sangat penting bagi kehidupan masyarakat karena fenomena kehidupan yang makin kompleks, cepat dan instan semakin mengarahkan manusia kepada liberalisme dan materialisme yang secara pasti akan mengikis nilai-nilai esensial dari eksistensi manusia itu sendiri. Maka pendidikan Agama wajib diberikan di sekolah mulai tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan Agama di madrasah, di satu sisi terbukti efektif melahirkan manusia yang taat beribadah, tetapi di sisi lain masih terdapat kelemahan dalam membentuk manusia bermoral dan amanah.⁹

Harapan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri yaitu peserta didik dapat mengamalkan atau mengimplementasikannya dalam

⁷ Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. II, (Jakarta: Sinar Grafik, 2009), h. 20.

⁸ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: (Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001), h. 54.

⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 12

kehidupan nyata. Oleh karena itu, materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipelajari saja, namun lebih dari itu agar peserta didik dapat terbentuk pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi bukanlah hal yang mudah untuk mencapainya, selain dari upaya yang telah dilakukan oleh pendidik tentunya dukungan dari berbagai pihak yang terkait dalam lembaga pendidikan itu pun sangat dibutuhkan.

Tampaknya, pelaksanaan pendidikan di sekolah baik yang menyangkut pendidikan agama ataupun menyangkut pendidikan umum belum sesuai dengan harapan yang diinginkan. Lemahnya proses pembelajaran yang dihadapi guru dewasa ini merupakan masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini. Dimana, selama ini proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru saja, sehingga mengakibatkan kegiatan dari proses pembelajaran tersebut tidak dapat mencapai tujuan secara maksimal. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam dengan keterbatasan yang ada diharapkan mampu menemukan solusi untuk menyelesaikan problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jika dianalisis pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki *backgraound* yang sangat sulit. Kendala pembelajaran Pendidikan Agama Islam setidaknya dipilih menjadi problematika idiologis filosofis, intitusional (suasana sekolah) serta kurikulum pembelajaran. Pembelajaran Agama Islam yang diajarkan dengan baik oleh pendidik, diharapkan mampu mengarahkan siswa untuk mempelajari, mencari, menemukan, mencontohkan, memodelkan, memilih, menetapkan

menginternalisasikan dan mengamalkan nilai-nilai yang mengacu pada ajaran agama.

Instansi maupun lembaga pendidikan dinilai memahami ilmu hanya sebatas wacana tanpa penerapan langsung, sehingga yang banyak mereka serap hanya aspek kognitifnya saja, sedangkan aspek afeksi dan psikomotorik kurang diperhatikan. Sekarang ini banyak lembaga sekolah yang memakai sistem pendidikan terpadu, dimana peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu umum tetapi juga ilmu agama dan kegiatan keagamaan lainnya sebagai upaya dalam pembinaan akhlak siswa.

Tana Toraja yang merupakan daerah dengan penduduk yang mayoritas non muslim, tentunya persoalan pembinaan pendidikan agama Islam menjadi perhatian yang serius untuk dicermati. Selain itu, masyarakat yang pada umumnya masih sangat kental dengan budaya dan adat tradisional Suku Toraja yang masih diwarnai dengan paham ajaran animisme dan sangat bertentangan dengan ajaran pendidikan Islam yang tentunya akan membuat aspek ini menjadi kian penting untuk diperhatikan. Di samping itu, interaksi sehari-hari dengan masyarakat yang berbeda keyakinan tentunya dapat berakibat negatif manakala pengetahuan seseorang tentang ajaran Islam dalam kondisi yang kurang mantap atau kurang tertanam dengan baik.

Madrasah Tsanawiyah Rantepao yang terletak di Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada dalam naungan Departemen Agama. Dalam hal ini Madrasah Tsanawiyah Rantepao sebagai salah satu lembaga pendidikan dengan latar belakang

pembelajaran pendidikan agama yang baik diharapkan dapat membentuk siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Namun dalam kenyataannya bahwa hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dewasa ini belum dapat memberikan hasil yang optimal. Pendidikan Agama Islam dinilai masih terkesan berorientasi pada pengajaran agama yang bersifat kognitif, hafalan dan kurang berorientasi pada aspek pengamalan ajaran agama.

Dari sinilah, diperlukan adanya pengembangan Pendidikan Agama Islam di kalangan remaja Islam khususnya siswa Madrasah Tsanawiyah Rantepao dengan harapan dapat membentuk watak, kepribadian dan perilaku siswa dalam rangka membantu terciptanya generasi muda shaleh yang cerdas dan berakhlakul karimah. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Prospek dan Peranan Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu’, Kabupaten Toraja Utara.”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah penulis kemukakan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prospek pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu’, Kabupaten Toraja Utara?
2. Bagaimana peranan pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu’, Kabupaten Toraja Utara?

3. Bagaimana kendala dan solusi dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prospek pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara.
2. Untuk mengetahui peranan pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusinya dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sekaligus memperkaya pemahaman dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang prospek dan peranan pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana prospek dan peranan pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara dan dapat dijadikan masukan serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan atau merumuskan program pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara di masa yang akan datang.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara dan meningkatkan motivasi guru untuk mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi yang hendak mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Selain menggunakan teori-teori yang relevan, dalam melakukan penelitian ini peneliti juga akan melakukan kajian-kajian tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti lainnya. Penelitian terdahulu ini akan membantu peneliti dalam menjelaskan permasalahan-permasalahan secara lebih rinci. Oleh karena itu, selanjutnya akan dikemukakan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sintang Kasim (2012) yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo”. Hasil penelitian ditemukan bahwa (1) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo, menanamkan nilai-nilai keislaman secara substantial dan universal sehingga tercapai tujuan utama sebagai guru PAI di sekolah. (2) Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 kota Palopo, yaitu: faktor pendidikan, faktor pergaulan, faktor keluarga. (3) Gambaran sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo dapat dinilai mengalami perkembangan, namun masih banyak yang perlu dibenahi terhadap pembinaan pemahaman ajaran-ajaran Islam secara komprehensif terutama di dalam pelaksanaan ibadah ritual dan nilai-nilai etika akhlakul karimah. (4) Hambatan dalam membentuk sikap keagamaan peserta

didik di SMA Negeri 1 kota Palopo yaitu: a) hambatan metodologis meliputi kurikulum yang luas cakupannya, b) adanya pengulangan pada materi, c) minimnya media pembelajaran khususnya alat peraga serta terbatasnya waktu yang disiapkan.¹⁰

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh RZ. Ricky Satria Wiranata (2019) yang berjudul “Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada era Revolusi Industri 4.0 cukup menimbulkan keprihatinan kita bersama jika pribadi penerus bangsa menganggap Pendidikan Karakter bukan lagi hal utama bagi mereka. Di sisi lain, Era Revolusi 4.0 selalu menghadirkan perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat yang sering sulit untuk diikuti oleh masyarakat awam. Oleh sebab itu, pesantren harus mampu memfungsikan dirinya sebagai lembaga dakwah yang secara terus menerus mengedepankan terwujudnya substansi dakwah Islam yaitu *akhlaq alkarimah*. Tantangan di atas harus menjadi *warning* bagi pesantren agar dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang berbasis pendidikan karakter, sehingga problem global seperti pemberdayaan ekonomi, kesehatan, sosial kemasyarakatan tidak menjadi beban bagi dunia pesantren saat ini. Pesantren harus selalu optimis karena sejarah pesantren terbukti secara konsisten mampu membentengi setiap pribadi santri terhadap derasnya budaya Barat yang masuk ke Indonesia. Tentu sembari memperbaiki kekurangan-kekurangan yang selama ini terjadi. Selain itu konsep, peran dan prospek pesantren kedepan sangat cerah karena mengingat pendidikan karakter dalam

¹⁰ Sintang Kasim, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo”. Tesis (Makassar: UIN Makassar, 2012).

pendidikan nasional akan selalu menjadi pilar utama bagi pendidikan nasional, sehingga pesantren dapat mengambil peran sebagai lembaga pendidikan yang konsen di bidang Pendidikan Agama Islam yang menjunjung tinggi konsep *akhklaqul karimah*.¹¹

B. Tinjauan Teoritis

1. Tinjauan tentang Prospek

a. Pengertian Prospek

Dalam Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar, prospek adalah peluang atau harapan, pandangan (kedepan), pengharapan (memberi), harapan baik, kemungkinan.¹² Menurut Yeyen Maryani, prospek merupakan suatu gambaran umum tentang usaha yang kita jalankan untuk masa yang akan datang. Keberhasilan dalam menjalankan usaha atau kegiatan tersebut tergantung dari bagaimana cara seseorang dalam memanfaatkan peluang yang ada dan menjadikan hambatan ataupun halangan menjadi sebuah kekuatan dalam mencapai kesuksesan itu.¹³

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prospek merupakan gambaran yang mendetail tentang peluang dan tantangan yang akan dihadapi dari pelaksanaan suatu kegiatan. Dalam hal ini, prospek merupakan segala bentuk kejadian apakah yang baik ataupun buruk yang kemungkinan akan

¹¹ RZ. Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* Volume 8, No. 1 (Juni 2019): 89, <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>.

¹² Yeyen Maryani, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Reality Publisher, 2011), h. 430.

¹³ Yeyen Maryani, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Reality Publisher, 2011), h. 430.

terjadi atau yang akan dihadapi dalam pelaksanaan suatu kegiatan di masa yang akan datang.

b. Peluang dalam Pendidikan Islam

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 dalam Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang tinggi.¹⁴

Hal tersebut di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang pengertian dan fungsi dari pendidikan nasional itu sendiri. Itu juga berarti bahwa dalam meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia harus menempatkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan untuk menjadi akar atau pokok pendidikan yang merupakan skala prioritas utama dalam mencetak lulusan terdidik, tercerahkan, berpengetahuan dan berkepribadian yang mantap. Dengan demikian, peranan lembaga pendidikan Islam tidak boleh dinomor duakan dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus gencar dan memiliki keberanian untuk merumuskan

¹⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. II, (Jakarta: Sinar Grafik, 2009), h. 21.

langkah-langkah konkret untuk berubah pada setiap kesempatan yang ada, terutama dalam menghadapi krisis multi dimensional ini.

Peluang-peluang besar bagi pendidikan Islam untuk menjadi pendidikan teratas dan berkualitas di Indonesia adalah suatu keniscayaan yang cukup beralasan, setidaknya peluang itu dapat dilihat dari:

- 1) Masyarakat pendukung pendidikan Islam di negeri ini jumlahnya besar dan menjadi asset bangsa untuk membangkitkan pendidikan Islam. Para pakar Islam hams mengembangkan komitmen yang kuat untuk mengolah pendidikan Islam dengan sebaik-baiknya.
- 2) Lembaga pendidikan Islam sudah banyak mendapat pengakuan dengan bukti terakreditasi, sehingga kedudukan lembaga pendidikan Islam sudah bisa disejajarkan dengan lembaga pendidikan umum. Hal itu dapat tetap terjamin apabila kenyataan hari ini dijadikan sebagai faktor pemicu untuk terus berbuat lebih baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam, sehingga peranannya dalam kemajuan pendidikan nasional akan semakin nyata dan dirasakan lebih dekat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 3) Dewasa ini persepsi atau pemahaman masyarakat tentang pendidikan Islam sudah mengalami pergeseran sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara makro. Sekalipun pada awalnya pendidikan Islam dipahami sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan agama tetapi sekarang ini, persepsi masyarakat sudah berubah bahwa ternyata pada dasarnya pendidikan Islam sama dengan pendidikan umum lainnya karena memiliki kurikulum yang sama, di sisi lain sudah dianggap sebagai lembaga pendidikan umum plus agama yang berciri

khas Islam bahkan memiliki nilai lebih dibanding lembaga pendidikan umum karena identitas keislamannya.

4) Arus globalisasi dan modernisasi yang demikian cepat perlu disikapi secara arif. Modernisasi dengan berbagai macam dampaknya perlu disiapkan manusia-manusia yang memiliki dua kompetensi sekaligus; yakni Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan nilai-nilai spiritualitas keagamaan (IMTAQ). Kelemahan di salah satu kompetensi tersebut menjadikan perkembangan anak tidak seimbang, yang pada akhirnya akan menciptakan pribadi yang pincang (*split personality*), sebab itu potensi-potensi insaniyah yang meliputi kedua hal tersebut secara bersamaan harus diinternalisasi dan dikembangkan pada diri anak didik. Arus globalisasi dan modernisasi tersebut akhirnya berimplikasi pada tuntutan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan yang di samping dapat mengembangkan potensi-potensi akademik ilmu pengetahuan dan teknologi juga menginternalisasi nilai-nilai religiusitas.

Itulah beberapa hal yang merupakan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk menjadi alternatif pendidikan masa depan terutama dalam pembentukan kondisi yang lebih kondusif untuk mengembangkan dan membangkitkan moral spiritual masyarakat yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi krisis multi dimensional.

c. Tantangan dalam Pendidikan Islam

Saat ini bangsa Indonesia sibuk melakukan reformasi di bidang politik, ekonomi dan hukum, meskipun tak kunjung sampai pada substansinya. Dalam proses reformasi yang sedang berlangsung ini, ada gejala ke arah dilupakannya

peran pendidikan. Hal ini sungguh amat berbahaya, yang ongkosnya di masa mendatang harus dipikul oleh seluruh komponen bangsa berupa keterbelakangan kolektif. Membangun sektor pendidikan tidak akan pernah selesai dan tuntas, sepanjang peradaban manusia itu masih ada. Karena jika suatu bangsa selesai menangani satu masalah pendidikan, akan tumbuh masalah baru dalam peradaban itu. Hal ini terjadi karena tuntutan jaman selalu berubah. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya sekadar mempersiapkan anak didik untuk mampu hidup dalam masyarakat kini, tetapi mereka juga harus disiapkan untuk hidup di masyarakat pada zamannya yang semakin lama semakin sulit diprediksi karakteristiknya, karena perkembangan masyarakat penuh dengan diskontinuitas.

Berbicara tentang munculnya krisis multi dimensional yang telah melebur ini, tentu saja tidak lepas dari kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan yang diberi atau didapatkan oleh masyarakatnya sendiri, karena sebetulnya krisis ini hanya bersumber dari krisis moral dan tingkah laku. Sampai saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Indonesia sedang dilanda berbagai krisis. Di antaranya adalah krisis dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Tidak luput pula krisis tersebut melanda dunia pendidikan. Secara tidak langsung juga melanda lembaga pendidikan Islam termasuk madrasah. Inventarisasi gambaran mengenai krisis yang mengancam bahkan sudah terjadi pada bangsa ini, khususnya yang mengancam ketahanan sosial dengan pergeseran tata nilai yakni ketidakadilan dan kesewenang-wenangan; arogansi kekuasaan, kekayaan dan intelektual, perilaku sosial menyimpang, perubahan tata nilai dan perubahan gaya hidup sosial. Atas dasar tersebut harus disadari bahwa kehidupan

sosial atau kehidupan kemasyarakatan sekarang ini sebenarnya sedang menjalani transformasi. Tentunya peralihan atau transisi ini menimbulkan banyak persoalan antara lain urbanisasi, pengangguran, kesenjangan ekonomi yang mencolok, bahkan penyalahgunaan jabatan dan sebagainya. Kompleksitas masalah tersebut, pada kelanjutannya menjadikan masyarakat berada dalam kubangan krisis multi dimensional yang hingga sekarang belum ada indikasi kuat kapan krisis tersebut akan berakhir.¹⁵

Terhadap permasalahan ini, maka lembaga pendidikan Islam harus dapat memainkan peran strategisnya sebab erat sekali hubungan antara pendidikan dan kehidupan sosial kemasyarakatan, karena dalam proses perkembangan keduanya saling mempengaruhi. Mesin pendidikan tidak terlepas dari gerakan mesin sosial kemasyarakatan. Krisis pendidikan dimanapun selalu sepadan intensitasnya dengan krisis yang melanda masyarakat.¹⁶

Perlu dimaklumi bahwa potensi institusi pendidikan yang dimiliki umat Islam, baik berbentuk madrasah dan sekolah maupun perguruan tinggi, belum menjadi kekuatan optimal. Oleh sebab itu, pendidikan Islam masih jauh dari harapan untuk menjalankan fungsi-fungsi alokasi posisional secara makro yang diperlukan oleh masyarakat dewasa ini. Gambaran krisis multi dimensional tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat pasti menghadapi berbagai macam tantangan. Tantangan bangsa ini otomatis menjadi tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan lebih khusus kepada pendidikan Islam.

¹⁵ Mohtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 79-80.

¹⁶ M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 34.

Masalah tersebut hakikatnya adalah tantangan. Bagi orang yang selalu berpikir optimis, maka setiap tantangan akan menjadi peluang dan bukan sebaliknya bahwa masalah tersebutlah yang membuat seseorang menjadi pesimis di dalam menghadapinya. Oleh karena itu masalah-maslah yang dihadapi institusi pendidikan Islam pada hakikatnya adalah tantangan sekaligus peluang untuk mengemas dirinya menjadi yang lebih baik. Beberapa masalah terkait dengan pendidikan Islam dewasa ini perlu mendapat perhatian serius baik dari pemerintah, pihak pendidik maupun pihak orang tua dan masyarakat.

Dalam membangun paradigma baru sistem pendidikan di era abad 21, sektor pendidikan perlu difungsikan sebagai ujung tombak untuk mempersiapkan sumber daya manusia dan sumber daya bangsa agar memiliki keunggulan kompetitif dalam berbangsa dan bernegara di tengah-tengah kehidupan dunia yang semakin global.

Abd. Assegaf, menilai pendidikan Islam di Indonesia saat ini mengalami *intellectual deadlock* (kebuntuan intelektual). Indikasinya adalah: Pertama yaitu minimnya upaya pembaruan dalam pendidikan Islam, Praktik pendidikan Islam selama ini masih memelihara budaya lama yang tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual yang berkembang di tengah masyarakat. Kedua yaitu model pembelajaran pendidikan Islam yang masih menekankan pada pendekatan intelektualisme verbalistik dan mengenyampingkan *urgensi interactive education and communication* antara guru dan murid sehingga terkesan sebagai model pendidikan satu arah dan Ketiga yaitu orientasi pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada pembentukan insan sebagai

abdun (hamba) bukan pada fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Huud/11: 61:

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمُ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ ثَابَرُوا إِلَيَّ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ٦١

Terjemahnya:

Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).¹⁷

Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat itu, pendidikan Islam dituntut untuk bergerak dan mengadakan inovasi-inovasi dalam pendidikan. Ini dimaksudkan agar perkembangan pendidikan Islam tidak tersendat-sendat. Sebab kalau pendidikan Islam masih berpegang kepada tradisi lama yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan IPTEK, maka pendidikan Islam akan buntu.

Rahmat Ismail dalam Muhamad Tholhah Hasan menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu dibangun dan diperbaiki kembali dalam pendidikan Islam supaya dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu:

1) Rekontruksi paradigma, dengan mengganti paradigma yang lama dengan paradigma baru, bahwa konsep pendidikan yang benar harus selalu sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Rekontruksi ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi pendidikan Islam, yakni keluar dari belenggu dikotomi ilmu pengetahuan, keluar dari sistem

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Alfath, 2013), h. 329.

pendidikan yang doktriner dan otoriter, terlepas dari penyimpangan profesionalitas pendidik.

2) Memperkuat landasan moral. Tampak pengaruh dari globalisasi yang telah menimpa Indonesia, moral barat dengan mudahnya masuk ke dalam negeri ini dan dapat mempengaruhi masyarakat Indonesia maka sangat urgen sekali kalau moral para praktisi pendidikan Islam dibangun dan dibentuk dengan kokoh, supaya tidak terpengaruh dengan budaya barat tersebut.

3) Menguasai lebih dari dua bahasa. *Keempat*; Menguasai komputer dan berbagai program dasarnya yang dilandasi dengan pendidikan IT.

4) Pengembangan kompetensi kepemimpinan yang dilandasi dengan pendidikan Islam.¹⁸

Dari beberapa masalah yang ditekankan dan perlu dibenahi di atas, tampak wajah suram pendidikan Islam karena berbagai tragedi yang mewarnai ranah kehidupannya. Mulai perilaku siswa, sampai demonstrasi para guru atau pendidik lainnya yang menuntut tunjangan yang tinggi dan seterusnya. Hal ini merupakan kenyataan dan fenomena sosial yang tidak dapat dibantah lagi, betapa rapuhnya dunia pendidikan dewasa ini yang nyaris kehilangan rohnya. Ini semua merupakan representasi dari keadaan sistem pendidikan yang materialistik. Dampak terhadap kondisi tersebut tampak ketika masyarakat Indonesia mengalami krisis multi dimensional dalam berbagai aspek kehidupan, menimbulkan kemiskinan merajalela, pengangguran dan semakin banyaknya anak-anak putus sekolah. Hanya karena sikap dan perilaku manusia sendiri.

¹⁸ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press, 2006), h. 202-203.

Di sisnilah peran pendidikan Islam yang sangat signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat Islam. Dengan demikian Islam benar-benar menjadi rahmatan lilalamin.

2. Tinjauan tentang Peranan

a. Pengertian Peranan

Peranan dalam Kamus Besar Indonesia diartikan sesuatu yang jadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).¹⁹ Sedangkan Peranan menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking.*” yang artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.²⁰ Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa yang telah ataupun belum terjadi.

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan

¹⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia*, Cetakan IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 667

²⁰ Hasan Mukmin, *Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 62.

karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau ataupun sebaliknya kedudukan tanpa peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuat olehnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.²¹

Menurut Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati melalui buku *Sosiologi Suatu Pengantar* dijelaskan bahwa, peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.²²

Sering orang mempunyai berbagai status sekaligus dan akibatnya orang tersebut juga mempunyai berbagai peranan. Misalnya, seorang ulama dapat merangkap status suami, pengusaha, ketua organisasi. Tiap status yang dimiliki oleh seseorang akan mempertemukan dia dengan orang yang berlainan. Selaku ulama ia melayani umat yang beragama, selaku suami ia mempunyai relasi khusus dengan istri dan anak-anaknya, selaku pengusaha ia berhubungan dengan para pelanggan dan wakil-wakil dunia bisnis, sedangkan selaku ketua dalam sebuah

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 212.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 213.

organisasi ia berhubungan dengan para anggotanya dalam organisasi yang dipimpinnya itu. Status-status yang dimiliki seseorang tersebut secara merangkap disebut dengan “*statu set*” atau seperangkat status.²³

Relasi-relasi yang timbul dari suatu “*status set*” mempunyai coraknya sendiri dan mengandung harapan-harapan sendiri. Perilaku sebagai ulama berbeda dari perilaku sebagai seorang suami. Robert Merton memakai istilah *multiple roles* (banyak peranan yang berlain-lainan) untuk semua peranan yang timbul dari “*status set*.” Misalnya, ulama tadi mempunyai bermacam-macam peranan yang berkaitan dengan banyaknya status. Masing-masing status dalam perangkat mengakibatkan peranan-peranan tertentu, yang untuk masing-masing status dinamakan *role-set*. *Role-set* sebagai ulama mencakup peranan-peranan seperti: mengurus masjid, memimpin ibadat, berdakwah, menjadi panutan dan penasehat masyarakat. Sebagai suami ia berperan sebagai kepala rumah tangga, pencari nafkah, pendidik anak-anaknya dan lain-lain. Tiap-tiap kategori orang dengan siapa ia berinteraksi dalam peranan-peranan itu mengharapkan sesuatu lain dari dia. Analisis sosial, yang bertitik tolak dari status dan peranan, antara lain akan menyoroti ketegangan intern di dalam tubuh suatu *role-set*, yang disebabkan oleh perbedaan posisi, sikap, nilai, harapan dan pandangan yang mencirikan tiap-tiap relasi interaksi.²⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau

²³ Karel J. Veeger, et.al., *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 60.

²⁴ Karel J. Veeger, et.al., *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 60-62.

sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Seorang yang memiliki peranan tertentu menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya. Oleh karena itu, orang tersebut akan berusaha untuk selalu nampak mumpuni dan tindakannya akan selalu dipersepsi oleh orang lain agar tak menyimpang dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat. Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukan maka ia menjalankan suatu peran.

b. Aspek-aspek Peran

Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu:²⁵

1) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial

Berbagai istilah tentang orang-orang dalam teori peran. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut:²⁶

- a) *Aktor* atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
- b) *Target* (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah aktor diganti

²⁵ B. J. Biddle & E. J. Thomas, *Role Theory: Concepts and Research*, (New York: John Wiley & Sons, Inc., 1966), h. 37.

²⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 215.

dengan *person*, *ego*, atau *self*. Sedangkan target diganti dengan istilah *alter-ego*, *ego*, atau *non-self*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebenarnya teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang. Menurut Cooley dan Mead, hubungan antara aktor dan target adalah untuk membentuk identitas aktor (*person*, *ego*, *self*) yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (target) yang telah digeneralisasikan oleh aktor. Sedangkan Secord dan Backman berpendapat bahwa aktor menempati posisi pusat tersebut (*focal position*), sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut (*counter position*). Maka dapat dilihat bahwa dalam teori peran target berperan sebagai pasangan (*partner*) atau lawan main bagi seorang aktor.²⁷

2) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut

Menurut pendapat Biddle dan Thomas yang dikutip oleh Sarlito, terdapat lima indikator tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran yaitu sebagai berikut:²⁸

a) Harapan tentang peran (*expectation*)

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu dalam suatu lingkungan masyarakat. Harapan tentang perilaku tersebut bisa berlaku secara umum atau *general*, bisa merupakan harapan dari segolongan

²⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 216.

²⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: RajawaliPers, 2015), h. 217.

orang saja dan bisa juga hanya merupakan harapan dari satu orang atau individu tertentu.

b) Norma (*norm*)

Secord dan Backman berpendapat bahwa, norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Secord dan Backman yang dikutip oleh Sarlito membagi jenis-jenis harapan sebagai berikut:²⁹

- Harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*), yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.
- Harapan normatif (*role expectation*), yaitu keharusan yang menyertai suatu peran. Harapan normatif ini dibagi lagi ke dalam dua jenis, yaitu harapan yang terselubung (*covert*), yaitu harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan dan harapan yang terbuka (*overt*), yaitu harapan yang diucapkan. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (*role demand*). Tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan.

c) Wujud perilaku dalam peran (*performance*)

Peran diwujudkan dalam perilaku seseorang. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan memiliki variasi yang berbeda-beda dari satu orang ke orang yang lain. Variasi tersebut dalam teori peran dipandang sebagai sesuatu normal dan tidak ada batasnya. Teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilah-istilahnya menurut perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (motivasinya). Sehingga, wujud perilaku peran tersebut dapat digolongkan ke dalam berbagai macam hasil perbuatan

²⁹ P. Secord & Beckman, *Social Psychology*, (New York: Mc Graw Hill, 1969), h. 82.

seseorang, misalnya ke dalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil belajar, hasil olahraga, hasil dari tindakan pendisiplinan anak, hasil dari perilaku baik, hasil dari menolong dan membantu orang lain, hasil bersikap jujur, hasil dari sikap sopan, hasil dari berbakti kepada orang tua, hasil dari mencari nafkah, hasil pemeliharaan ketertiban dan lain sebagainya.³⁰

Peran dapat dilihat wujudnya dari tujuan dasarnya atau hasil akhirnya, terlepas dari cara mencapai tujuan atau hasil tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan adanya caracara tertentu dalam suatu peran yang mendapat sanksi dari masyarakat. Suatu cara menjadi penting dalam perwujudan peran, ketika cara itu bertentangan dengan aspek lain dari peran. Dengan demikian, seorang aktor bebas untuk menentukan cara-caranya sendiri selama tidak bertentangan dengan setiap aspek dari peran yang diharapkan darinya.

Terkait perwujudan peran, ada 2 pendapat, yaitu:³¹

- Sarbin menyatakan bahwa perwujudan peran dapat dibagi dalam tujuh golongan menurut intensitasnya berdasarkan keterlibatan diri (*self*) seseorang dalam peran yang dibawakannya. Tingkat intensitas yang terendah adalah keadaan di mana diri seseorang sangat tidak terlibat. Perilaku peran dibawakan secara otomatis dan mekanistik saja. Sedangkat tingkat yang tertinggi akan terjadi jika seseorang melibatkan seluruh pribadinya dalam perilaku peran yang sedang dikerjakan.

³⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 218-219.

³¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 219-220.

- Goffman meninjau perwujudan peran dari sudut yang lain. Dia memperkenalkan istilah permukaan (*front*), yaitu untuk menunjukkan perilaku-perilaku tertentu yang diekspresikan secara khusus agar orang lain mengetahui dengan jelas peran si pelaku.

d) Penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*sanction*)

Jika dikaitkan dengan peran, penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa antara penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Penilaian peran dalam teori peran adalah kesan positif atau negatif yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang. Sedangkan sanksi yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan seorang aktor dalam mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif berubah menjadi positif.³²

Menurut Biddle dan Thomas, penilaian maupun sanksi dapat datang dari orang lain (*eksternal*) dari dalam diri sendiri (*internal*). Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Jika penilaian dan sanksi yang datang dari dalam diri sendiri, maka pelaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan-harapan dan norma-norma yang berasal dari masyarakat. Biasanya penilaian dan sanksi internal terjadi pada peran-peran yang dianggap lebih penting oleh individu yang bersangkutan, sedangkan penilaian dan

³² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 220.

sanksi eksternal lebih sering berlaku pada peran dan norma yang tidak begitu penting bagi individu tersebut.

Lebih lanjut Biddle dan Thomas yang dikutip oleh Sarlito mengemukakan bahwa penilaian dan sanksi eksternal disebut juga sebagai penilaian dan sanksi terbuka (*overt*), sedangkan yang internal disebutnya tertutup (*covert*). Hal tersebut disebabkan karena penilaian dan sanksi yang didasarkan pada harapan tentang norma yang timbul dari orang lain yang kemudian dikomunikasikan melalui perilaku atau tindakan yang terbuka (*overt*). Tanpa adanya pernyataan melalui perilaku yang terbuka, maka seseorang tidak akan dapat memperoleh penilaian dan sanksi atas perilakunya.³³

Menurut Merton dan Kitt mengemukakan bahwa, setiap orang memerlukan kelompok rujukan (*reference group*) tertentu dalam memberikan penilaian dan sanksi. Dan fungsi kelompok rujukan tersebut ada dua macam, yaitu:³⁴

- Fungsi normatif, dalam fungsi ini kelompok mendesakkan suatu standar tertentu bagi perilaku dan keyakinan/kepercayaan anggotanya. Terlepas dari benar-salahnya standar itu, kelompok mempunyai cukup kekuatan atas individu-individu sehingga *mau-tidak-mau* individu mengikuti standar tersebut. Jika norma-norma itu diserap (diinternalisasikan) oleh individu, maka terbentuklah nilai dalam diri individu itu, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi tingkah laku dan kepercayaan.

³³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 220-221.

³⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 222.

- Fungsi komparatif (perbandingan), dalam fungsi ini kelompok hanya dijadikan alat pembanding bagi individu, untuk mengetahui apakah perilaku atau kepercayaannya sudah benar atau masih salah (untuk mengecek kebenaran objektif). Perbandingan ini dapat dilakukan dengan melibatkan diri dalam kelompok maupun tidak. Dalam hal yang terakhir individu hanya memanfaatkan kelompok untuk tujuan normatif yang mengacu kepada sikap, loyalitas dan kesetiaan seseorang terhadap aturan atau qaidah yang berlaku di lingkungannya.

3) Kedudukan orang-orang dalam perilaku

Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama (kolektif) yang diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama. Dalam hal ini, ada tiga faktor yang mendasari penempatan seseorang dalam posisi tertentu, yaitu sebagai berikut.³⁵

a) Sifat-sifat yang dimiliki bersama seperti jenis kelamin, suku bangsa, usia atau ketiga sifat itu sekaligus. Semakin banyak sifat yang dijadikan dasar dalam kategori kedudukan, maka akan semakin sedikit pula orang yang dapat ditempatkan dalam kedudukan-kedudukan itu. Dalam hal ini, kedudukan tersebut tergantung dari sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang dalam suatu pekerjaan atau dalam lingkup kehidupan masyarakat.

b) Perilaku yang sama seperti penjahat (karena perilaku jahat), olah ragawan atau pemimpin. Perilaku ini dapat diperinci lagi sehingga kita memperoleh kedudukan

³⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 222-223.

yang lebih terbatas. Selain itu, penggolongan kedudukan berdasarkan perilaku ini dapat bersilang dengan penggolongan berdasarkan sifat, sehingga membuat kedudukan yang dimiliki oleh seseorang semakin eksklusif dalam kehidupan bermasyarakat.

c) Reaksi orang terhadap mereka.

4) Kaitan antara orang dan perilaku

Biddle dan Thomas yang dikutip oleh Sarlito mengemukakan bahwa kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan atau tidak adanya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku. Kaitan antara orang dengan orang dalam teori peran ini tidak banyak dibicarakan. Kriteria untuk menetapkan kaitan-kaitan tersebut di atas diantaranya yaitu:³⁶

a) Kriteria Kesamaan

- Diferensiasi (*differentiation*), yaitu seperti norma untuk anggota suatu kelompok sosial tertentu sangat berbeda dari norma-norma untuk orang-orang yang bukan anggota kelompok itu. Hubungan antara kedua jenis norma itu adalah diferensiasi, yaitu ditandai oleh adanya ketidaksamaan.
- Konsensus (*consensus*), yaitu kaitan antara perilaku-perilaku yang berupa kesepakatan mengenai suatu hal tertentu. Hal yang disepakati bersama itu biasa berupa preskripsi, penilaian, deskripsi dan sanksi, sedangkan bentuk konsensus sendiri bias *overt* atau *kovert*. Jenis-jenis konsensus antara lain sebagai berikut:
 - Konsensus tentang preskripsi yang *overt*, berupa konsensus tentang norma.

³⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 226-229.

- Konsensus tentang preskripsi yang kovert, berupa harapan-harapan tertentu.
- Konsensus tentang penilaian yang *overt* berupa konsensus tentang nilai.

Jika konsensus ditandai oleh kesamaan pandangan, maka ada pula kaitan antara perilaku-perilaku yang ditandai oleh tidak adanya persamaan pandangan. Keadaan ini disebut disensus (*dissensus*), ada dua bentuk disensus menurut Biddle dan Thomas, yaitu sebagai berikut:

- Disensus yang tidak terpolarisasi, yaitu ada beberapa pendapat yang berbeda-beda.
- Disensus yang terpolarisasi, yaitu ada dua pendapat yang saling bertentangan. Disensus yang terpolarisasi ini disebut juga konflik.

- Konflik peran

Berdasarkan adanya disensus yang terpolarisasi yang menyangkut peran, yaitu suatu hal yang sangat menarik perhatian ahli-ahli psikologi sosial dan sosiologi. Ada dua macam konflik peran, yaitu konflik antar peran (*inter-role conflict*) yang disebabkan oleh ketidak jelasan antara perilaku yang diharapkan dari satu posisi dengan posisi yang lainnya pada satu orang dan konflik dalam peran (*intra-role conflict*) yang disebabkan oleh tidak jelasnya perilaku yang diharapkan dari suatu posisi tertentu.

- Keseragaman, yaitu kaitan antara dua orang atau lebih yang memiliki peran yang sama.
- Spesialisasi, yaitu kaitan orang dan perilaku dalam satu kelompok dibedakan menurut posisi dan peran yang diharapkan dari mereka.

- Konsistensi, yaitu kaitan antara perilaku dengan perilaku sebelumnya yang saling menyambung. Sebagai lawan dari konsistensi adalah inkonsistensi (*inconsistency*) yang memiliki dua jenis, yaitu:

- Inkonsistensi logis, misalnya anjuran membunuh dalam peperangan adalah inkonsistensi dengan firman tuhan dalam 10 perintah tuhan bahwa seseorang tidak boleh membunuh orang lain.

- Inkonsistensi kognitif, yaitu adanya dua atau lebih perilaku yang inkonsistensi pada satu orang. Contoh, seseorang menjadi anggota polisi, tetapi ia juga menjadi kepala perampok.

b) Derajat Saling Ketergantungan

Derajat saling ketergantungan pada kaitan ini merupakan suatu hubungan antara orang dengan perilaku yang akan mempengaruhi, menyebabkan, atau menghambat hubungan yang terjadi antara orang dengan perilaku yang lain. Dalam hal ini dibagi menjadi dua yaitu:

- Rangsangan dan hambatan (*facilitation & bidrance*), ada tiga jenis saling ketergantungan yaitu pertama, tingkah laku A merangsang atau menghambat tingkah laku B. Kedua, tingkah laku A dan B saling merangsang atau menghambat. Ketiga, tingkah laku A dan B tidak saling memiliki ketergantungan satu sama lain.

- Ganjaran dan harga (*reward & cost*), Biddle dan Thomas mengemukakan tiga jenis ketergantungan yang menyangkut ganjaran dan harga untuk perilaku-perilaku yang saling berkaitan yaitu yang pertama adalah tingkah laku A menentukan ganjaran yang diterima atau harga yang harus dibayar oleh B. Yang

kedua adalah tingkah laku A dan B saling menentukan ganjaran atau harga masing-masing. Ketiga, tingkah laku A dan B tidak saling menentukan ganjaran atau harga masing-masing.

c) Gabungan antara Derajat Kesamaan dan Saling Ketergantungan

- Konformitas (*conformity*), yaitu kesamaan atau kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau kesesuaian antara perilaku seseorang dengan harapan orang lain tentang perilakunya. Konsep ini sangat penting dalam teori peran.

- Penyesuaian (*adjustmen*), yaitu perbedaan atau ketidaksesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau perilaku seseorang dengan harapan orang lain tentang perilakunya.

- Kecermatan (*accuracy*), yaitu ketepatan penggambaran (deskripsi) suatu peran. Deskripsi peran yang cermat (*accurate*) adalah deskripsi yang sesuai dengan harapan-harapan tentang peran itu dan sesuai dengan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh orang yang memegang peran itu.

3. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses yang dilaksanakan dalam rangka menciptakan kedewasaan pada manusia. Proses yang dilalui untuk mencapai kedewasaan tersebut membutuhkan waktu yang lama, karena aspek yang ingin dikembangkan bukanlah hanya kognitif semata-mata melainkan mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya nilai-nilai

ketuhanan.³⁷ Dalam Islam, Al-Quran telah menerangkan bahwa pendidikan telah tercipta sejak adanya makhluk (manusia) yang pertama. Hal itu dibuktikan dalam Q.S. Baqarah/2: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَتُبُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"³⁸

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Pedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.³⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidikan diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴⁰

Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian kata pendidikan sering digunakan pada beberapa istilah, antara lain, *al-Ta'lim*, *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'dib*. Namun demikian, ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada pengertian pendidikan.

³⁷ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 23.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Alfath, 2013), h. 7.

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 13.

⁴⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta, Balai Pustaka, 2004), h. 232

Kata *ta'lim* merupakan *masdhar* dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Penunjukkan kata *al-ta'lim* pada pengertian pendidikan. Adapun Kata *al-Tarbiyah*, merupakan *masdhar* dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara.⁴¹ Sedangkan kata *al-Ta'dib*, merupakan *masdhar* dari kata *addaba*, yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti yang dimiliki oleh peserta didik.⁴¹

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴²

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Sehingga pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta, Balai Pustaka, 2004), h. 78.

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 13.

mempertinggi derajat manusia.⁴³ Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Agama dalam bahasa sansekerta yaitu “a”= tidak dan “gam” = pergi, tetap tempat, langgeng, abadi, diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Secara umum diartikan “a” = tidak, “gam” = kacau. Agama berarti tidak kacau. Sedangkan dalam bahasa semit, undang-undang atau hukum dengan menggunakan kata “*diin*” sedangkan dalam bahasa barat agama diidentikan dengan *religie* atau *religion* yang bersumber dari bahasa latin, terdiri dari 2 kata “re” artinya kembali dan “*ligere*” berarti terkait, terikat. Religi berarti jiwa yang terikat kepada Tuhan penciptanya.⁴⁴ Dalam hal ini, jiwa religius merupakan jiwa seseorang yang selalu terpaut pada Tuhan yang tercermin dalam perilaku dan tindakannya.

Lebih lanjut menurut Bahudji mengemukakan bahawa agama, religi dan *diin* adalah suatu sistem *icredo* (tata cara keimanan atau keyakinan) atas adanya sesuatu hal yang mutlak di luar kehendak manusia dan suatu sistem *ritus* (tata peribadatan) manusia serta sistem *norma* (tata kaedah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya yang sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang dimaksud tersebut.⁴⁵ Sedangkan menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Bahudji

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 13.

⁴⁴ Bahudji, *Bahan Ajar Metodologi Studi Islam*, (Metro: STAIN Metro, 2012), h. 1.

⁴⁵ Bahudji, *Bahan Ajar Metodologi Studi Islam*, (Metro: STAIN Metro, 2012), h. 2.

mengemukakan bahwa agama yaitu pengakuan adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia dan adanya pengakuan terhadap suatu sumber yang berasal dari luar diri manusia yang dapat mempengaruhi perilaku dan perbuatan-perbuatan manusia tersebut.⁴⁶

Kata “Islam” merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan memberi ciri kas pada kata pendidikan. Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam berarti pendidikan yang secara khusus memiliki ciri Islami, yang dengan ciri itu, maka akan membedakan dirinya dengan model pendidikan yang lainnya.⁴⁷ Pendidikan Islam merupakan model pendidikan yang lebih menekankan pada pembentukan karakter peserta didik, sehingga dalam pelaksanaanya lebih berfokus pada pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik.

Menurut Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berfungsi dalam menetapkan aqidah yang berisi tentang ke-Maha-Esaan Tuhan sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber utama lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah. Selain itu, akhlak juga merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia yang didasarkan kepada nilai-nilai ke-Tuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan inti dari sila-sila lain yang ada dalam Pancasila.⁴⁸

⁴⁶ Bahudji, *Bahan Ajar Metodologi Studi Islam*, (Metro: STAIN Metro, 2012), h. 3.

⁴⁷ Beni Ahmad Saebani, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cetakan I, Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 40.

⁴⁸ Kemendikbud, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, (Jakarta: 2012).

Menurut Armai Arief Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran yang ditetapkan dalam ajaran Islam.⁴⁹ Sedangkan menurut Zakiah Darajat, pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan dunia dan di akhirat kelak.⁵⁰

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam adalah upaya secara sadar dan terencana dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui berbagai kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik dalam rangka mengembangkan akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan ajaran pendidikan Islam.⁵¹

⁴⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cetakan I, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 4.

⁵⁰ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 86.

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003), h. 7.

Pendidikan agama Islam dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵²

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam dan Ihsan yang dapat diwujudkan dalam beberapa hal seperti di bawah ini:

1) Hubungan Manusia dengan Pencipta

Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mampu mengantarkan peserta didik untuk mengenal dan lebih dekat lagi kepada Allah Swt sebagai sang pencipta semesta alam ini.

2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Pendidikan Agama Islam juga menyangkut beberapa materi yang dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar mereka mampu menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dan tidak lepas dari syariat-syariat Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

⁵² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 3.

3) Hubungan Manusia dengan Sesama

Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama juga dituangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, agar mereka bisa saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan juga untuk menghindari pertikaian ataupun peperangan yang sering terjadi di daerah-daerah di pelosok negeri ini.

4) Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

Sebagai khalifah dimuka bumi ini, manusia mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk menjaga kelestarian lingkungan alam di sekitarnya. Pendidikan Agama Islam memberikan pengajaran kepada mereka agar mampu melakukan penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan adanya pendidikan agama adalah Q.S. An-Nahl/16: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁵³

Dari ayat tersebut, dapat dipaparkan bahwa dalam syariat Islam dianjurkan untuk menuntut ilmu ke jalan yang diridhai oleh Allah dengan cara yang baik guna memperoleh landasan kehidupan yang mulia baik itu di dunia maupun di akhirat. Bentuk dari menuntut ilmu yang dianjurkan dalam syariat tersebut

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Alfath, 2013), h. 282.

diantaranya adalah mempelajari Pendidikan Agama Islam sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia.

b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka Pendidikan Islam memerlukan sebuah dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar tersebut ia akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Pendidikan Islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh, paripurna atau *syumul* yang memerlukan suatu dasar yang kokoh, dalam artian kajian tentang Pendidikan Islam tidak boleh lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam itu sendiri. Adapun landasan dasar Pendidikan Islam utamanya terdiri atas tiga macam, yaitu sebagai berikut:⁵⁴

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab undang-undang, hujjah dan petunjuk yang di dalamnya mengandung banyak hal menyangkut segenap kehidupan manusia termasuk pendidikan. Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Q.S. An-Nahl/16:89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ٨٩

Terjemahnya:

⁵⁴ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 91-92.

Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.⁵⁵

2) As-Sunnah

Dasar kedua pendidikan Islam adalah As-Sunnah. Jumhur Muhadditsin mengartikan Sunnah ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya. Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amala baik kepada Nabi istri dan sahabatnya dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan oleh Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadits atau sunnah.

Kalau Al-Qur'an dan As-Sunnah dijadikan dasar, maka pendidikan Islam merupakan wujud bangunan yang kokoh dan berakar kuat yang kemudian akan mewarnai corak ke-Islaman dalam berbagai aspek kehidupan. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ. (رواه مسلم)

Terjemahnya:

“Hajib bin al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zubaidi (yang diterima) Darfi al-Zuhri (yang mengatakan) Sa'id bin al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Alfath, 2013), h. 261.

itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)?”. (HR. Muslim)⁵⁶

3) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqoha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Quran dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat juga meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah. Namun demikian ijtihad harus mengikuti qaidah-qaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi al-Quran dan sunnah tersebut.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut GBPP PAI sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁷ Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk karakter serta kepribadian peserta didik yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

⁵⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid IV, Hadist No. 2658, (Beirut: Darul Kitab Ilmiah, 1992), h. 2047.

⁵⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 78.

Sesuai dengan Kurikulum PAI 2013 di SMP Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:⁵⁸

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran dan mengembangkan budaya Islami di dalam lingkungan sekolahnya.
- 3) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungan secara harmonis.
- 4) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara dan warga dunia.

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat dan dimensi-dimensi ideal dalam ajara agama Islam.⁵⁹ Tujuan di atas menunjukan bahwa pendidikan itu dilakukan semata-mata agar tujuan diciptakannya manusia

⁵⁸ Kemendikbud, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, (Jakarta: 2012).

⁵⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 145.

maupun tujuan hidup mereka dapat tercapai dengan sempurna baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang maksud dan tujuan manusia diciptakan oleh Allah, antara lain :

1) Q.S. Al-Baqarah/2: 132:

وَوَصَّيْ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٣٢

Terjemahnya:

Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.⁶⁰

2) Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁶¹

3) Q.S. Al-Bayyinah/98: 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حَقَّاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ٥

Terjemahnya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.⁶²

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Alfath, 2013), h. 137.

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Alfath, 2013), h. 417.

⁶² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Alfath, 2013), h. 537.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan yakni untuk berbakti dan beribadah kepada Allah sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia bertaqwa yang berbudi luhur serta memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang menurut istilah Marimba disebut sebagai awal terbentuknya kepribadian Muslim.

Selain itu terdapat juga tujuan pendidikan Islam yang dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu:

1) Tujuan Umum

Tujuan yang hendak dicapai dengan seluruh kegiatan pendidikan, baik itu dengan pengajaran ataupun dengan cara yang lain. Tujuan umum ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda dalam setiap tingkatan umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, namun memiliki kerangka yang sama. Dalam hal ini, bentuk *insan kamil* dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang telah memperoleh pendidikan, walaupun dalam ukuran yang masih kecil dan dengan mutu yang masih rendah sesuai dengan tingkatan-tingkatan tersebut.⁶³

2) Tujuan Akhir

Tujuan yang disandarkan pada akhir hidup manusia, karena pendidikan Islam berlangsung selama manusia masih hidup. Tujuan umum yang berupa *insan kamil* dengan pola taqwa misalnya dapat mengalami naik turun, bertambah dan

⁶³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 48.

berkurang, dalam perjalanan hidup seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam secara rinci yaitu, pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam masyarakat. Kemudian dijelaskan pula oleh Asma Hasan Fahmi sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tujuan akhir pendidikan Islam diantaranya yaitu tujuan keagamaan, tujuan pengembangan akal, tujuan pengembangan akhlak dan kepribadian, tujuan pengajaran kebudayaan dan tujuan pembinaan kepribadian.⁶⁴

3) Tujuan Sementara

Tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk semisal tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda. Pada tujuan sementara bentuk *insan kamil* dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik.⁶⁵

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih ditekankan terhadap pencapaian kemampuan dan keterampilan peserta didik dari

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 49.

⁶⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 70.

pada sifat penghayatan dan kepribadian, misalnya dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan dan sebagainya.⁶⁶

Tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah Swt pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. Tujuan umum tersebut merupakan kristalisasi dari tujuan khusus pendidikan Islam. Menurut Bukhari Umar, tujuan khusus pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
- 2) Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial dan pembangunan nasional.
- 3) Mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komperatif kebudayaan dan peradaban Islami diatas semua kebudayaan lain.
- 4) Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.

⁶⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 70-71.

⁶⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 62-63.

5) Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.

6) Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan masyarakatan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam dengan melatih kebiasaan yang baik dan terpuji.

7) Mengembangkan, menghaluskan, memperkaya dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.

Dari beberapa tujuan pendidikan Islam di atas sudah sangat jelas tergambar bahwa pendidikan Islam itu diberikan agar peserta didik memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan takwa serta nilai-nilai akhlak yang kukuh dan mereka praktikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan oleh Zuhairini bahwasannya tujuan pendidikan Islam adalah upaya pembentukan kepribadian muslim, dimana bersandingnya iman dan amal shaleh, dengan keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat kemanusiaan.⁶⁸ Dengan kepribadian yang terbentuk dari pendidikan Islam itu sendiri dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk menjadi insan kamil di kehidupan yang akan datang.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

⁶⁸ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 166.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain sebagai berikut:⁶⁹

1) Hubungan manusia dengan Allah Swt

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan khalik, menempati prioritas utama dalam pendidikan agama Islam.

2) Hubungan manusia dengan sesama manusia

Hubungan dengan sesamanya merupakan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia dalam kehidupan kesehariannya.

3) Hubungan manusia dengan alam

Aspek hubungan manusia dengan alam sekurang-kurangnya memiliki tiga arti bagi kehidupan anak didik, yaitu:

- a) Mendorong anak didik mengenal dan memahami alam, sehingga ia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai kemampuan untuk mengambil sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Dari pengenalan itu akan tumbuh rasa cinta akan alam yang melahirkan kekaguman yang baik karena keindahan, kekuatan maupun bentuk keanekaragaman kehidupan yang terdapat di dalamnya.
- b) Pengenalan, pemahaman dan cinta alam ini mendorong anak melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan sunnatullah dan kemampuan menciptakan suatu bentuk baru dari bahan-bahan yang ada di sekitarnya.

⁶⁹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 177.

Sedangkan menurut Ramayulis, adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak dan *tarikh*. Adapun pada tingkat Sekolah Dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an dan Tarikh. sedangkan pada Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping keempat unsur pokok di atas maka unsur pokok syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok *tarikh* diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.⁷⁰

4. Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam di sekolah/ perguruan tinggi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu Pendidikan Agama Islam sebagai aktifitas dan Pendidikan Agama Islam sebagai fenomena. Pendidikan Agama Islam sebagai aktifitas berarti upaya sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup. Bagaimana orang menjalani dan memanfaatkan hidup dalam kehidupannya yang baik bersifat *manual* hidup ataupun keterampilan hidup baik mental yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Sedangkan Pendidikan Agama Islam sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dan penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang diwujudkan di dalam sikap hidup

⁷⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 22-23.

keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut.⁷¹

Maka perlu adanya konseptual Islam dalam perencanaan mewujudkan pengembangan pendidikan Islam sebagai upaya mencapai dan mewujudkan keterampilan hidup pada pandangan hidup beragama Islam. Banyak pemikiran dan kebijakan tentang pengembangan pendidikan Islam, yakni diambil dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia, sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷²

Paradigma model pengembangan Pendidikan Agama Islam yang ada di berbagai sekolah di Indonesia setidaknya dapat kita lihat di bawah ini:

a. Model Dikotomis

Pada model ini, aspek kehidupan dipandang sangat sederhana dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan. Pandangan dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan

⁷¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 15.

⁷² *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Bandung: Fokus Media, 2003)

dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Dengan demikian, pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non agama, pendidikan keislaman dengan non-keislaman, demikian seterusnya.⁷³

Paradigma dikotomis mempunyai implikasi terhadap pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak begitu penting, serta menekankan pada pendalaman *al-'ulum al-diniyah* (ilmu-ilmu keagamaan) yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama. Demikian pula pendekatan yang dipergunakan lebih bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutis. Dalam hal ini, peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku (*actor*) yang loyal (setia), memiliki sikap komitmen (keberpihakan) dan dedikasi (pengabdian) yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman, sehingga perlu ditindih atau ditekan oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner tersebut.⁷⁴

b. Model Mekanisme

Model mekanisme memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai

⁷³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 60.

⁷⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 33.

kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri dan antara satu dengan yang lainnya bisa berkonsultasi atau tidak.

Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetik, nilai biofisik dan lain-lain. Hubungan antara nilai agama dan nilai lainnya menunjukkan mekanisme model dalam Pendidikan Agama Islam. Mekanisme model dalam Pendidikan Agama Islam ini menekankan keluwesan anatara nilai umum dan agama, boleh jadi berbaur menjadi satu harapan yang mengerucut dan bisa juga tidak sama sekali.⁷⁵

c. Model Organism/Sistemik

Meminjam istilah biologi, organism dapat berarti susunan yang bersistem dari berbagai bagian jasad hidup untuk suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan Islam, model organism bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. Pandangan tersebut menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang

⁷⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 64.

dibangun dari fundamentaldoctrines dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai sumber pokok.⁷⁶

Nilai ilahi dalam aspek teologi tak pernah mengalami perubahan, sedangkan aspek amaliahnya mungkin mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan. Sebaliknya nilai insani selamanya mengalami perkembangan dan perubahan menuju ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Tugas pendidikan adalah memadukan nilai- nilai baru dengan nilai-nilai lama secara selektif, inovatif dan akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamental yang menjadi tolak ukur bagi nilai-nilai baru.

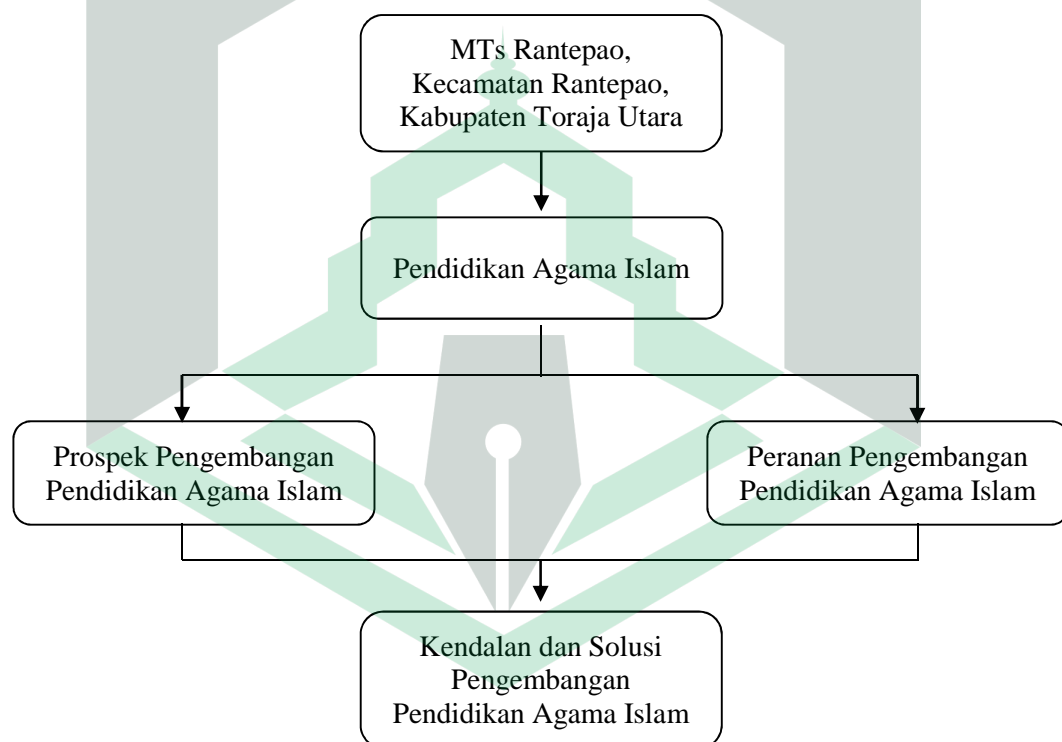
Melalui upaya semacam itu, maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama. Paradigma tersebut tampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan di madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, atau sekolah-sekolah (swasta) Islam unggulan. Kebijakan pengembangan madrasah berusaha mengakomodasikan tiga kepentingan utama, yaitu: pertama, sebagai wahana untuk membina roh atau praktik hidup keislaman; kedua, memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah, sebagai pembinaan warga negara yang cerdas berpengetahuan, berkepribadian, serta

⁷⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 67.

produktif; dan ketiga, mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era informasi.

C. Kerangka Pikir

Setelah dikemukakan landasan teoretis yang berisi ulasan teori yang mendukung penelitian ini, maka dibuat konseptualisasi model penelitian. Dari teori-teori yang mendukung penelitian ini, maka kerangka konseptual penelitian sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya. sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif adalah menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.⁷⁷

Penerapan pendekatan penelitian kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrument atau objek penelitian.⁷⁸

Adapun jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis metode kualitatif yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 131.

⁷⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), h. 2.

menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan.⁷⁹

Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.⁸⁰ Sedangkan Sugiyono mengemukakan beberapa karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Dilakukan pada kondisi alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung kepada sumber data dan peneliti adalah instrument kunci pada penelitian.
2. Penelitian kualitatif bersikap deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome* yang dihasilkan.
4. Penelitian kualitatif merupakan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).⁸¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Rantepao yang terletak di Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara. Peneliti memilih Madrasah

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 234.

⁸⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 29.

⁸¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), h. 13.

Tsanawiyah Rantepao sebagai lokasi penelitian karena Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara juga merupakan salah satu sekolah dengan latar Pendidikan Agama Islam yang bagus di Tana Toraja, di samping itu Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara cukup dekat dengan tempat tinggal penulis sehingga dapat memudahkan dalam melaksanakan penelitian. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama dua bulan yaitu dari bulan Juni sampai dengan Juli 2020.

C. Subjek / Informan Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang atau pihak yang terkait dengan penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai berbagai kondisi yang ada di lokasi penelitian sehingga dapat memberikan data yang akurat kepada peneliti terkait masalah yang sedang diteliti. Adapun informan pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara, Komite Sekolah, Kepala TU Kemenag Kabupaten Toraja Utara, Penyuluh Pendis Kabupaten Toraja Utara, Kepala Seksi Bimas Islam Kabupaten Toraja Utara, Penyelenggara Bimas Islam Kabupaten Toraja Utara dan Kepala KUA Rantepao.

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak pendapat dan lain-lain.⁸² Data primer juga dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok terhadap permasalahan atau topik yang sedang dibahas atau diteliti. Data primer dapat diperoleh dari hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Selain itu, data primer juga dapat diperoleh melalui survey dan metode observasi.

Adapun menurut Lofland seperti yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kata-kata dan tindakan. Berkaitan dengan hal ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis.⁸³ Data primer pada penelitian diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara secara langsung terkait dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Rantepao.
- b. Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara.
- c. Guru Qur'an Hadist Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara Komite Sekolah.
- d. Guru Fiqih Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara.

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172.

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 157.

- e. Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara.
- f. Guru Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara
- g. Kepala TU Kemenag Kabupaten Toraja Utara.
- h. Penyuluh Pendis Kabupaten Toraja Utara.
- i. Kepala Seksi Bimas Islam Kabupaten Toraja Utara.
- j. Penyelenggara Bimas Islam Kabupaten Toraja Utara.
- k. Kepala KUA Rantepao.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak kedua.⁸⁴ Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data sekunder dapat berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data lisan, berupa keterangan dari informan, responden terpercaya yang diperoleh dari tehnik wawancara.
- b. Dokumenter, berupa informasi dari arsip Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara. Adapun data dokumenter pada penelitian diantaranya adalah profil Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara, Visi dan Misi, serta program kerja.

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172.

c. Kepustakaan, berupa buku-buku yang bisa melengkapi dan memperjelas data dalam penelitian ini.

Sumber data ini sangat diperlukan oleh peneliti, guna memperoleh data yang lengkap dan berkualitas, sebab suatu data tidak akan diperoleh tanpa adanya sumber data. Pemilihan dan penentuan sumber data tidak didasarkan pada banyak sedikitnya jumlah informan, tetapi berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan data. Selain itu sumber data juga harus berada dalam situasi yang wajar (natural setting), tidak dimanipulasi oleh angket dan tidak dibuat-buat sebagai kelompok eksperimen.⁸⁵ Dengan kata lain, sumber data tersebut diambil dalam situasi yang alami, apa adanya dan tanpa rekayasa. Data sekunder juga merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber penelitian ini diperoleh dari Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dijadikan sebagai narasumber. Dan juga dari hasil kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang

⁸⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 99

terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁸⁶ Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni *participant observation* dan *non participant observation*. Dalam *participant observation*, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan *non participant observation* berarti peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁸⁷ Pada penelitian ini, penulis berperan sebagai *non participant observation* yang akan mengamati pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, kondisi sarana dan prasarana, serta letak geografis sekolah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya.⁸⁸ Kegiatan ini dilakukan dengan cara penyampaian beberapa pertanyaan oleh pewawancara kepada narasumber untuk dijawab. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara langsung, menyelami dunia pikiran dan perasaan seseorang, membuat suatu konstruksi kejadian dan pengalaman yang telah lalu dan memproyeksikan suatu kemungkinan yang diharapkan akan terjadi di masa yang

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2018), h. 203.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2018), h. 204.

⁸⁸ Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012), h. 99.

akan datang. Adapun narasumber pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara, Komite Sekolah, Kepala TU Kemenag Kabupaten Toraja Utara, Penyuluh Pendis Kabupaten Toraja Utara, Kepala Seksi Bimas Islam Kabupaten Toraja Utara, Penyelenggara Bimas Islam Kabupaten Toraja Utara dan Kepala KUA Rantepao.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lainnya.⁸⁹ Dokumen juga merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

Sesuai dengan pengertian di atas, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data dari sumber bahan tertulis yang terdiri dari dokumentasi resmi, misalnya data guru Pendidikan Agama Islam dan siswa, sejarah berdirinya sekolah dan dokumen yang tidak resmi misalnya peneliti memotret kegiatan yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara tersebut ketika peneliti diluar lokasi yang membicarakan mengenai kondisi sekolahan tempat peneliti melakukan penelitian tersebut.

⁸⁹ Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012), h. 100.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹⁰ Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif-kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memperhatikan sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu sehingga diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Adapun proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data berarti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang telah ditentukan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi,

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 248.

dirangkum, dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

3. Penyajian data/*Display Data*

Penyajian data merupakan kegiatan menyusun data baik dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel sehingga tersistematis secara logis. Penyajian data juga merupakan bagian dari pengambilan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode induktif dalam mengambil kesimpulan. Artinya dimulai dari premis yang khusus di lapangan untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum yang berkaitan dengan obyek penelitian.⁹¹ Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun dokumentasi.

Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosok lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilih-pilih dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai

⁹¹ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 16.

dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.⁹²

4. Simpulan Data/Verifikasi

Verifikasi data merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih grounded. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian.

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju ke arah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan demikian data yang telah terkumpul, kemudian disimpulkan dan ditafsirkan, sehingga terdapat berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.

Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif maka analisa datanya dilakukan pada saat kegiatan penelitian berlangsung dan dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Dimana data tersebut dianalisa secara cermat dan teliti sebelum disajikan dalam bentuk laporan yang utuh dan sempurna.

⁹² Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 53.

G. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan dan memahami penelitian ini, maka penulis akan mendeskripsikan pengertian beberapa variabel yang dianggap penting sebagaimana melihat bagaimana prospek dan peranan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara. Untuk itu, penulis perlu mengemukakan batasan istilah yaitu sebagai berikut:

1. Prospek

Dalam Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar, prospek adalah peluang atau harapan, pandangan (kedepan), pengharapan (memberi), harapan baik, kemungkinan.⁹³ Prospek merupakan gambaran umum tentang usaha yang kita jalankan untuk masa yang akan datang. Keberhasilan dalam menjalankan usaha tergantung dari bagaimana seseorang dapat memanfaatkan peluang yang ada dan menjadikan hambatan ataupun halangan menjadi sebuah kekuatan dalam mencapai kesuksesan itu.⁹⁴

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prospek merupakan gambaran yang mendetail tentang peluang yang akan dihadapi dari suatu kegiatan. Dalam hal ini, prospek merupakan segala bentuk kejadian apakah yang baik ataupun buruk yang kemungkinan akan terjadi. Pada penelitian ini, prospek difokuskan terhadap bagaimana peluang yang dihadapi dalam

⁹³ Yeyen Maryani, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Reality Publisher, 2011). 430.

⁹⁴ Yeyen Maryani, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Reality Publisher, 2011). 430.

pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara.

2. Peran

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status yang dimiliki oleh seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia telah menjalankan suatu peran yang dimilikinya. Kedua hak tersebut tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan begitu juga sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berbeda yang berasal dari pola pergaulan hidupnya masing-masing. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan seseorang menentukan apa yang diperbuat oleh orang tersebut bagi masyarakat dan lingkungannya serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.⁹⁵

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Pada penelitian ini, peran difokuskan terhadap bagaimana dampak yang diharapkan dari pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara.

3. Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Secara kuantitatif, pengembangan Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses bagaimana menjadikan Pendidikan Agama Islam yang hanya dua atau tiga

⁹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 212-213.

jam pelajaran itu dapat lebih meluas dan merata pengaruhnya baik di dalam maupun di luar sekolah. Sedangkan secara kualitatif pengembangan Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses bagaimana menjadikan Pendidikan Agama Islam menjadi lebih baik, bermutu dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespon dan mengantisipasi berbagai tantangan hidup dan kehidupan.

Pada penelitian ini pengembangan Pendidikan Agama Islam difokuskan terhadap bagaimana kemampuan Madrasah Tsanawiyah Rantepao dalam membina peserta didik dan bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara dapat menjadi lebih baik, lebih bermutu dan lebih maju dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara

Dasar berdirinya Madrasah Tsanawiyah Rantepao yaitu banyak anak-anak muslim yang tidak tertampung di Sekolah Menengah Pertama Negeri yang menyebabkan banyak dari anak-anak muslim tersebut harus masuk di Sekolah Menengah Pertama Katolik dan Sekolah Menengah Pertama Kristen Rantepao. Atas dasar itu, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantepao Bapak Tamrin Lodo dan stafnya akhirnya pada tahun 2010 membuka kelas jauh dari Madrasah TsanawiyahN Makale yang di tempatkan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantepao.⁹⁶

Pada awal dibukanya kelas jauh tersebut siswa yang mendaftar berjumlah 19 orang. Seiring berkembangnya waktu, tak terasa selama enam tahun kelas jauh tersebut di berada di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantepao. Pada tahun 2015 Bapak Tamrin Lodo', S.Ag., M.Pd.I., selaku Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantepao bekerjasama dengan tokoh masyarakat yaitu H. Taruna, H. Staddal dan beberapa tokoh masyarakat lainnya melakukan penggalangan dana kepada masyarakat dalam rangka membeli lahan untuk pembangunan ruang belajar baru yang terletak di Karassik. Dari hasil penggalangan dana tersebut

⁹⁶ Tamrin Lodo', S.Ag., M.Pd.I., Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

akhirnya dapat dibangun tiga ruang belajar dan pada saat itu, kegiatan belajar mengajar yang tadinya mengambil tempat di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantepao resmi pindah lokasi baru tersebut.

Untuk lebih jelasnya profil Madrasah Tsanawiyah Rantepao dapat kita lihat sebagai berikut:⁹⁷

1) Identitas Madrasah

- a) Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiyah Rantepao
- b) NSM : 121273260001
- c) NPSN : 69983322
- d) NPWP : 74.423.492.1-803.000
- e) Alamat Sekolah : Jl. Cendrawasih Kel. Rinding Batu, Kec. Kesu'
- f) Kabupaten : Toraja Utara
- g) No. SK Operasional : 723 Tahun 2018
- h) Tgl SK Izin Operasional : 29 Juni 2018
- i) Tahun Berdiri : 29 Juni 2018

2) Data Kepala Sekolah

- a) Nama : Sri Salti Jayus, S.Pd.I.
- b) NIIP : -
- c) Pendidikan Terakhir/Jurusan : S1/PAI
- d) Alamat : Jl. Diponegoro No. 79 Rantepao
- e) HP : 085242912508

⁹⁷ Observasi MTs. Rantepao Tanggal 11 Maret 2020

b. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara

Adapun visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara adalah sebagai berikut:⁹⁸

1) Visi

Visi dari Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara adalah:

“Menghasilkan siswa yang berakhlak kharimah, beriman, berkualitas dalam ilmu pengetahuan serta terwujudnya madrasah yang lebih baik.”

Indikator keberhasilannya adalah sebagai berikut:⁹⁹

- a. Mutu lulusan memiliki nilai akademis yang tinggi, ketrampilan yang unggul dan berakhlak mulia.
- b. Berbudaya karakter lokal yang santun, ramah dan disiplin serta beriman dan bertaqwa.
- c. Kurikulum berstandar nasional berlandaskan IPTEK dan IMTAK.
- d. Proses kegiatan belajar mengajar yang efektif, dinamis dan inovatif.
- e. Pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas dan berkompeten.
- f. Pengelolaan sekolah yang akuntabel.
- g. Sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang lengkap dan berkualitas.
- h. Suasana lingkungan sekolah yang kondusif, bersih, rindang, nyaman, dan asri dengan ketahanan sekolah yang mantap dan dinamis.

⁹⁸ Sri Salti Jayus, Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

⁹⁹ Sri Salti Jayus, Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

2) Misi

Untuk mencapai visi yang telah ditetapkan, maka misi dari Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

- a) Menumbuhkan semangat dalam aktifitas keagamaan dan nilai religius di lingkungan sekolah.
- b) Meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan semangat berprestasi siswa.
- c) Menciptakan suasana yang kondusif bernuansa Islami dan kekeluargaan kepada semua warga sekolah.
- d) Meningkatkan profesionalisme kerja untuk tercapainya madrasah yang lebih baik.

c. Keadaan Guru di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara

Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan adalah keberadaan tenaga pendidik yang mana komponen ini tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain. Kualitas yang dimiliki oleh seorang pendidik akan mempengaruhi kualitas siswa yang dihasilkan. Seorang pendidik harus memiliki kualitas keilmuan yang dibutuhkan oleh siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Untuk mengetahui keadaan guru di Madrasah Tsanawiyah Rantepao dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁰⁰ Sri Salti Jayus, Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

Tabel 4.1. Keadaan Guru di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara

Status	Jenjang Pendidikan						Total		
	< S1		S1		S2				
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Jum
PNS	-	-	-	-	1	-	1	-	1
Non PNS	-	-	2	8	1	-	3	8	11
Jum Total	0	0	2	8	2	0	4	8	12

Sumber: Data Dokumentasi, Madrasah Tsanawiyah Rantepao, 2020

Dari tabel di atas, diketahui bahwa guru di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara berjumlah dua belas orang, dimana berdasarkan jenjang pendidikannya, sebagian besar guru di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara memiliki pendidikan minimal Strata satu dan ada beberapa yang berpendidikan magister. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru yang ada Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara memiliki kompetensi yang baik. Dari status kepegawaiannya diketahui bahwa hanya satu orang yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil dan sebelas orang lainnya masih berstatus non pegawai negeri sipil. Secara umum keadaan guru di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara masih kurang memadai dimana berdasarkan data yang diperoleh di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara masih dibutuhkan 4 orang tenaga pengajar lagi dalam rangka menunjang proses pembelajaran.

d. Keadaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara

Siswa atau siswa adalah salah satu komponen pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Siswa merupakan sasaran utama yang akan ditempa, dibekali dan

ditransformasikan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan. Dalam sebuah lembaga pendidikan, jumlah siswa adalah salah satu yang paling urgen untuk diperhatikan. Biasanya semakin bagus suatu lembaga pendidikannya semakin banyak pulalah siswanya. Adapun keadaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Keadaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara

Keadaan Siswa	Kelas									Jumlah Total		
	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX					
	Lk	Pr	Jum	Lk	Pr	Jum	Lk	Pr	Jum	Lk	Pr	Jum
Jumlah Siswa	3	1	5	9	5	14	-	-	-	13	6	19
Pindah Masuk	1	-	-	-	-	-	-	-	-			
Mengulang	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
Drop Out	-	-	-	-	-	-	-	-	-			

Sumber: Data Dokumentasi, Madrasah Tsanawiyah Rantepao, 2020

Dari tabel di atas, diketahui bahwa jumlah siswa di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara berjumlah 19 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Berdasarkan kelasnya, terdapat lima orang di kelas VII dan empat belas orang kelas VIII. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara tergolong masih sangat sedikit, yang disebabkan karena Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara merupakan sekolah yang berbasis agama Islam yang berada di wilayah minoritas muslim. Oleh karena itu masih perlu diadakan pengembangan agar ke depannya Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara dapat menerima siswa dalam jumlah yang banyak.

e. Keadaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara

Keberadaan sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat vital dalam menunjang keberhasilan semua program yang menjadi tujuan pendidikan. Hal yang mendasar dan menjadi penunjang utama adalah memaksimalkan tersedianya sarana dan prasana yang memadai, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Untuk merealisasikan hal tersebut pihak Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara telah mengusahakan pengadaan sarana dan prasarana yang menunjang kelancaran proses pengajaran di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara.

Adapun sarana dan prasarana yang telah ada di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara hingga penelitian ini adalah seperti terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3. Keadaan Sarana dan Prasana di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara

No	Jenis Sarpras	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Ruang Belajar	3	-
2	Ruang Kantor	1	-
3	Mushallah	1	-
4	Wc	1	-
5	Meja Murid	12	30
6	Kursi Murid	20	30
7	Papan Tulis	3	-
8	Meja Guru	1	2
9	Kursi Guru	1	2
10	Meubilair Perpustakaan	1	-
11	Komputer/Laptop	1	-
12	Printer	1	-

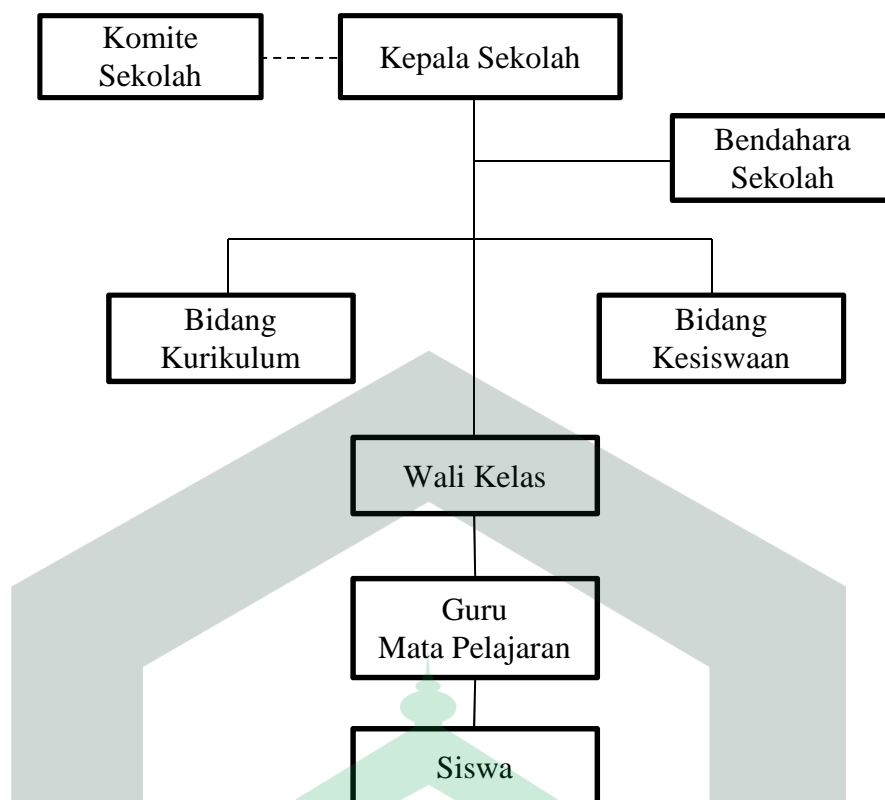
Sumber: Data Dokumentasi, Madrasah Tsanawiyah Rantepao, 2020

Dari tabel di atas, diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara masih kurang memadai. Hal tersebut terlihat dari ruang belajar yang sedikit yaitu hanya terdapat tiga ruangan, 1 ruangan untuk mushallah dan wc. Di samping itu, jumlah meja dan kursi siswa dalam kondisi yang rusak sehingga tentunya akan mengganggu dalam proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara.

f. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara

Sebagaimana diketahui bahwa struktur organisasi adalah penggambaran struktur kerja dari suatu organisasi, penggambaran ini dimaksud untuk mempermudah dalam koordinasi setiap bagian dari satuan kerja personil dalam melakukan tugas dan fungsi organisasi. Dengan adanya struktur organisasi maka setiap komponen dalam suatu organisasi akan dapat tersusun secara rapi berdasarkan fungsi dan tanggungjawab masing-masing. Selain itu struktur organisasi juga memberikan gambaran tentang hubungan masing-masing komponen dalam suatu organisasi dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya dalam rangka pencapaian tujuan organisasi secara optimal dan efektif.

Penggambaran struktur organisasi pada Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Rantepao
 Sumber: Data Dokumentasi, Madrasah Tsanawiyah Rantepao, 2020

Berdasarkan susunan struktur organisasi pada Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara di atas, dapat dijelaskan tugas dan fungsi dari masing-masing bagian yaitu sebagai berikut:

1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah bertugas dan berfungsi menyusun dan melaksanakan program kerja, mengarahkan, membina, memimpin, dan mengawasi serta Merencanakan mengkoordinasikan, pengawasan dan mengevaluasi proses pendidikan madrasah. Kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:¹⁰¹

¹⁰¹ Sri Salti Jayus, Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

- a) Menyusun perencanaan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan sekolah dalam menunjang kegiatan belajar mengajar.
- b) Mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar di sekolah demi terciptanya suasana belajar yang kondusif dan dapat meningkatkan prestasi hasil belajar yang diperoleh siswa.
- c) Mengarahkan kegiatan belajar mengajar.
- d) Melaksanakan pengawasan.
- e) Mengatur proses KBM dan BP.
- f) Mengatur perpustakaan dan labor.
- g) Mengatur adm ketatausahaan, ketenagaan kurikulum, kesiswaan sarpra, Humas dan keuangan (RAPBM).
- h) Mengatur tata ruang, tata halaman lingkungan dan 8 K yang konduktif dalam menujuang proses pembelajaran.
- i) Mengatur hubungan kerja sama yang harmonis.
- j) Mengatur penerapan penghargaan dan hukuman.
- k) Melaksanakan supervise kepada guru dan supervise kelas.
- l) Melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan.
- m) Melaksanakan pembinaan terhadap guru dan karyawan .
- n) Menentukan kebijakan.
- o) Mengadakan rapat-rapat.
- p) Mengambil keputusan.
- q) Menggali sumber daya pada komite sekolah (Majlis Madrasah) alam rangka peningkatan madrasah ke depannya.

2) Bendahara Sekolah

Bendahara sekolah berfungsi membantu kepala sekolah dalam hal penanganan keuangan sekolah. Bendahara Sekolah dalam melaksanakan tugasnya memiliki tanggung jawab sebagai berikut:¹⁰²

- a) Menyusun program RKAS tahunan, semester, triwulan, yang berorientasi pada program pengembangan sekolah secara transparan berdasarkan panduan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) tahun berjalan.
- b) Menerima, mengelola dan mempertanggungjawabkan dana rutin yang diterima sekolah seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sumber lain yang sah secara transparan dan akuntabel.
- c) Membayar honorarium pegawai (GTT/PTT) setiap bulan.
- d) Menyetor/membayar melaporkan Pajak (PPN dan PPh) yang menjadi kewajiban sekolah.
- e) Menutup Buku Kas Tunai, Kas Umum (BKU) setiap akhir bulan
- f) Menyimpan dan mengarsipkan semua surat-surat pembelian/kuitansi pembelian/pengeluaran yang pernah dilakukan oleh sekolah.
- g) Mengerjakan administrasi keuangan BOS berdasarkan panduan BOS tahun berjalan.
- h) Berkoordinasi dengan Kepala Sekolah tentang kegiatan penegelolaan keuangan sekolah.
- i) Menyusun dan melaporkan pertanggung jawaban keuangan/BOS bulanan, triwulan, semester dan tahunan secara transparan dan akuntabel.

¹⁰² Sri Salti Jayus, Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

3) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Mengurusi proses belajar mengajar baik kurikuler dan extra kurikuler, Mengurus penilaian, mengurus pelatihan-pelatihan guru dan MGMP. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dalam melaksanakan tugasnya memiliki tanggung jawab sebagai berikut:¹⁰³

- a) Melaksanakan tugas-tugas yang berhubungan dengan program pengajaran (mata pelajaran), menyusun kalender pendidikan berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- b) Menyusun pembagian tugas/formasi kelas dan menyusun jadwal pelajaran (roster) dan petugas piket.
- c) Menyusun Adm, pembelajaran, kegiatan siswa, daya serap, penuntasan belajar, remedial tahun pelajaran.
- d) Pengaturan jadwal evaluasi, ulangan umum, UN, ramedial, kurikulum tahun 2013.
- e) Pengaturan pembuatan soal ujian dan kisi-kisinya, penyimpanan pendokumenan.
- f) Mengkoordinir pengisian Rapor, leger pembagian rapor dan pengembaliannya kesekolah.
- g) Mengurus peralatan sarana dan prasarana pendidikan, buku pokok, buku penunjang dan perpustakaan, penyimpanan soal ujian yang relevan.
- h) Mengurus tata ruang, tempat duduk majelis guru.
- i) Mengurus MGMP dan pelatihan-pelatihan guru.

¹⁰³ Sri Salti Jayus, Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

j) Membantu mengisi jam kosong bersama wakil kepala/wali kelas dan guru piket.

4) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Membantu kepala sekolah dalam urusan pembinaan OSIS pengarahan/pengendalian kedisiplinan siswa, pembinaan dan pelaksanaan koordinasi 8 K dan pengabdian masyarakat. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dalam melaksanakan tugasnya memiliki tanggung jawab sebagai berikut:¹⁰⁴

- a) Mengurus dan mengatur program pembinaan OSIS/siswa dalam rangka kedisiplinan dan tata tertib siswa .
- b) Membimbing, membina dan melaksanakan koordinasi keamanan, ketertiban keindahan dan kerindangan (8 K) serta memantapkan wawasan wiyata mandala yang bersih aman, indah menyenangkan dan harmonis bagi sesama warga sekolah.
- c) Membimbing dan menyusun program kerja OSIS, membimbing pemilihan pengurus OSIS, serah terima, pelantikan OSIS, serta membimbing segala administrasi surat menyurat yang berhubungan dengan OSIS.
- d) Membimbing segala administrasi surat menyurat yang berhubungan dengan OSIS
- e) Menyusun jadwal pembinaan OSIS, secara berkala dan insendetiel.
- f) Mengkoordinir dan konsultan pelatihan OSIS dan Pramuka, bersama pembina pramuka yang ada (ditunjuk).

¹⁰⁴ Sri Salti Jayus, Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

- g) Mengkoordinir pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam rangka kegiatan extra kurikuler didalam atau diluar sekolah dan pelatihannya.
- h) Mengkoordinir kegiatan dan pelatihan extra secara berkala, bersama pembina yang ditunjuk.
- i) Mengatur, membimbing dan menggerakkan siswa dalam pelaksanaan Apel Bendera hari senin, shalat berjamaah dan pembinaan ahlakul karimah, baik sesama teman, guru dan orang tua.

5) Wali Kelas

Mengelola kelas baik teknis administrasi dan edukatif, memberikan bahan-bahan masukan kepada guru mata pelajaran atau wali siswa yang ada di bawah asuhannya. memberikan pendidikan atau pengajaran teori dan praktik kepada siswa dan melaksanakan tugas pendidikan lainnya yang dibebankan oleh pihak sekolah. Wali Kelas dalam melaksanakan tugasnya memiliki tanggung jawab sebagai berikut:¹⁰⁵

- a) Menata ruang kelas dan membuat denah tempat duduk.
- b) Mengawasi kegiatan siswa setiap hari tentang:
 - (1) Tata tertib.
 - (2) Disiplin.
 - (3) Absensi.
 - (4) Buku batas/piket kelas.
- c) Menyusun bundel/data kelas.
- d) Membimbing siswa dalam kegiatan extra kurikuler.

¹⁰⁵ Sri Salti Jayus, Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

- e) Membina kompetisi belajar sesama siswa.
 - f) Menyediakan dan mengawasi kesempurnaan alat-alat inventaris kelas.
 - g) Mengevaluasi kegiatan belajar siswa yang bersangkutan.
 - h) Menganalisa secara objektif tentang kemajuan siswa
 - i) Mengisi leger dan rapor kelas yang bersangkutan.
 - j) Membuat catatan mutasi setiap bulan.
 - k) Membuat laporan prestasi kepada orang tua.
 - l) Mengatasi permasalahan yang ada secara bijaksana dan mengarahkan perubahan yang lebih baik.
 - m) Memberikan pembinaan, bimbingan yang berkaitan tentang kemajuan, keamanan lingkungan sehat serta membuat penilaian tentang kerajina, kebersihan dan kekelakuan.
- 6) Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran bertanggung jawab kepada sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan PBM secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawab guru mata pelajaran meliputi:¹⁰⁶

- a) Membuat perangkat program pengajaran.
- b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c) Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum dan ulangan akhir.
- d) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
- e) Mengisi daftar nilai siswa.

¹⁰⁶ Sri Salti Jayus, Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

- f) Melaksanakan kegiatan bimbingan (pengembangan pengetahuan) kepada guru dalam proses KBM.
- g) Membuat alat belajar/alat peraga.
- h) Menumbuhkan sikap menghargai karya seni.
- i) Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum.
- j) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
- k) Mengadakan pengembangan program pengajaran menjadi tanggung jawabnya.
- l) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa.
- m) Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum mulai belajar.
- n) Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang pratikum.
- o) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan peningkatkan.

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Prospek Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara

Prospek merupakan gambaran yang mendetail tentang peluang dan kendala yang akan dihadapi dari suatu kegiatan. Dalam hal ini, prospek merupakan segala bentuk kejadian apakah yang baik ataupun buruk yang kemungkinan akan terjadi. Pada penelitian ini, prospek difokuskan terhadap bagaimana peluang yang dihadapi dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa prospek pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao antara lain sebagai berikut:

1) Merupakan sekolah Islam

Pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao memiliki peluang yang cukup besar. Hal tersebut dikarenakan Madrasah Tsanawiyah Rantepao sendiri merupakan lembaga pendidikan yang berbasis Islam sehingga dalam pengembangan pendidikan agama Islam sangat terbuka luas. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Rosmiati, S.Ag., dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai berikut:

“Sebagai sekolah yang sistem pendidikannya berbasis agama Islam, pengembangan pendidikan Islam menjadi suatu keharusan yang harus dilakukan dalam proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Rantepao ini.”¹⁰⁷

Hal senada disampaikan oleh Bapak Rusli Kadir, S.Ag., M.Pd.I., pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2020 sebagai berikut:

“Madrasah Tsanawiyah Rantepao sendiri merupakan sekolah Islam yang menitikberatkan terhadap pendidikan agama Islam itu sendiri. Pengembangan pendidikan agama Islam sendiri di Madrasah Tsanawiyah Rantepao sangat sejalan dengan visi sekolah yaitu menghasilkan siswa yang berakhlak kharimah, beriman, berkualitas dalam ilmu pengetahuan serta terwujudnya madrasah yang lebih baik.”¹⁰⁸

Hal tersebut di atas diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Sri Salti Jayus, S.Pd.I., pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai berikut:

“Pengembangan pendidikan agama Islam adalah budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Rantepao yang merupakan sekolah yang berbasis pendidikan Islam. Oleh karena itu pengembangan pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao merupakan suatu program yang wajib

¹⁰⁷ Rosmiati, Guru Fiqih, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

¹⁰⁸ Rusli Kadir, Guru Qur'an Hadist, Wawancara pada tanggal 12 Maret 2020.

dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang diadakan di Madrasah Tsanawiyah Rantepao.”¹⁰⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao memiliki peluang yang cukup besar dikarenakan pendidikan agama Islam sudah menjadi budaya sekolah. Selain itu, visi Madrasah Tsanawiyah Rantepao dalam menghasilkan siswa yang berakhlak kharimah, beriman, berkualitas dalam ilmu pengetahuan serta terwujudnya madrasah yang lebih baik sejalan dengan tujuan pengembangan pendidikan agam Islam itu sendiri.

2) Kompetensi guru pendidikan agama Islam Madrasah Tsanawiyah Rantepao yang relevan dengan pengembangan pendidikan agama Islam

Pengembangan pendidikan agama Islam tidak terlepas dari kompetensi guru pendidikan agama yang dimiliki oleh sekolah. Kompetensi guru dapat dilihat dari latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Dalam hal ini, latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao adalah sarjana pendidikan Islam yang relevan dengan tugasnya sebagai guru pendidikan agama Islam. Hal tersebut diutarakan oleh Bapak Arwin Para'pak, S.Pd.I., pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai berikut:

“Guru pendidikan agama Islam di sekolah ini semuanya berasal dari sekolah tinggi Islam dengan jurusan pendidikan agama Islam. Hal tersebut tentunya akan mendukung pelaksanaan pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao dikarenakan guru-gurunya memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tugasnya sebagai guru mata pelajaran pendidikan agama Islama. Selain itu latar pendidikan yang

¹⁰⁹ Sri Salti Jayus, Guru Aqidah Akhlak dan Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

merupakan sarjana pendidikan Islam akan membuat para guru memiliki penguasaan materi yang cukup terkait dengan pengembangan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah.”¹¹⁰

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Usman Senong, S.Ag., pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2020 sebagai berikut:

“Madrasah Tsanawiyah Rantepao memiliki guru-guru yang mempunyai kompetensi khususnya dalam pendidikan Agama Islam. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam pengembangannya, Madrasah Tsanawiyah Rantepao dalam kurung waktu lima tahun ke depan akan berkebang dengan pesat dan diharapkan dapat menampung siswa-siswi lulusan dari sekolah dasar Islam yang ada di Tana Toraja ini.”¹¹¹

Hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao memiliki kompetensi yang menunjang pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao. Hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang pendidikan guru agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao yang merupakan sarjana pendidikan Islam sehingga sangat relevan dengan pelaksanaan tugas sebagai guru pendidikan agama Islam. Selain itu, tentunya penguasaan materi pendidikan agama Islam oleh guru pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao tentunya akan menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao.

b. Peranan Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara

Pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao diharapkan dapat membawa dampak yang positif bagi siswa khususnya dalam hal

¹¹⁰ Arwin Para'pak, Guru Bahasa Arab, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

¹¹¹ Usman Senong, Kasubag TU Kemenag Toraja Utara, Wawancara pada tanggal 12 Maret 2020.

pembentukan karakter siswa yang lebih baik. Karakter seseorang tidak dapat dibentuk dan dikembangkan secara cepat dan segera (*instant*), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Sekolah merupakan salah satu sarana tempat belajar yang mempunyai peran penting untuk membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik khususnya melalui kegiatan pengembangan pendidikan agama Islam. Hal tersebut di atas disampaikan oleh Bapak Mashuri Jinni, S.S., pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai berikut:

“Pengembangan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Rantepao mempunyai peran yang sangat penting dalam membina karakter siswa agar menjadi lebih baik. Dalam hal ini dengan pengembangan pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran pendidikan agama diharapkan dapat membentuk karakter siswa Madrasah Tsanawiyah Rantepao menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional.”¹¹²

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Rosmiati, S.Ag., pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai berikut:

“Kebanyakan dari wali murid yang menyekolahkan anaknya di Madrasah Tsanawiyah Rantepao karena berharap supaya anaknya dapat memiliki kualitas ibadah dan akhlak yang baik, serta mendapatkan ilmu agama sehingga dapat menjaga perilaku dalam kehidupan kesehariannya. Memang tugas kami selaku guru pendidikan agama Islam adalah mengupayakan, membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi serta memberikan solusi yang terjadi di sekolah, akan tetapi itu semua harus ada kerjasama yang baik dari seluruh warga Madrasah Tsanawiyah Rantepao ini dan juga dukungan dari wali murid.”¹¹³

Hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao memiliki peran

¹¹² Mashuri Jinni, Kepala KUA Rantepao, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

¹¹³ Rosmiati, Guru Fiqih, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

penting dalam membina karakter siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik menjadi manusia berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, Pengembangan pendidikan agama Islam diharapkan memberikan bimbingan kepada siswa dalam meningkatkan dan menguatkan pendidikan agama Islam agar mempunyai kecerdasan spiritual, sehingga akhlaknya baik kepada orang tuanya, guru maupun teman-temannya di sekolah.

Lebih lanjut tentang peran pengembangan pendidikan agama Islam disampaikan oleh Bapak Arwin Para'pak, S.Pd.I., pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai berikut:

“Peran utama pengembangan pendidikan agama Islam adalah membentuk karakter. Hal tersebut disebabkan karena pada kurikulum 2013 lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai sikap. Dimana pada perubahan kurikulum 2013 yang telah diperbaharui, penanaman nilai-nilai religius dan sikap sosial wajib ada pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga pada perubahan kurikulum 2013 yang digunakan sekarang tugas utama dalam pembentukan karakter siswa ada pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.”¹¹⁴

Hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter yang Islami di Madrasah Tsanawiyah Rantepao telah ditopang oleh Kurikulum 2013 yang lebih menekankan nilai-nilai sikap. Maka proses pengembangan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan lebih menekankan kegiatan internalisasi atau penghayatan dan pembentukan tingkah laku yang bersumber dari nilai-nilai agama yang terdapat pada setiap materi ajar. Melalui proses pembelajaran ini guru dapat

¹¹⁴ Arwin Para'pak, Guru Bahasa Arab, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

mengintegrasikan karakter dalam setiap proses pembelajaran yang dirancang dengan memilih metode, model, teknik, dan strategi yang cocok untuk mengembangkan karakter siswa.

Kegiatan pengembangan pendidikan agama Islam dirancang bukan hanya untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi yang ditargetkan, tetapi juga untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku. Maka dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menginternalisasi nilai-nilai karakter yang terdapat pada pendidikan agama Islam harus dimulai dari pembuatan perencanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran di kelas sampai evaluasi pembelajaran. Misalnya pembelajaran dirancang dalam bentuk siswa bekerja, praktik mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis penjelasan, mendemonstrasikan, menciptakan gagasan dan sebagainya. Dari pola pembelajaran yang demikian tersebut diharapkan dalam diri siswa akan tertanam nilai karakter mandiri, kreatif, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, kerja keras dan rasa ingin tahu.

c. Kendala dan Solusi dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara

Pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaen Toraja Utara diharapkan akan membantu perbaikan tingkah laku dan membina kepribadian siswa di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaen Toraja Utara. Dalam pengembangan

pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaen Toraja Utara itu sendiri tidak terhindar dari berbagai macam kendala yang menghampiri. Adapun beberapa kendala yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaen Toraja Utara ini tidak hanya terjadi pada siswa, tetapi dari sisi lain juga telah menunjukkan kejanggalan seperti kendala pada pendidik, kendala pada sarana dan prasarana dan kendala pada lingkungan. Untuk lebih jelasnya tentang kendala yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Kendala yang berasal dari siswa

Madrasah Tsanawiyah Rantepao merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara. Di Madrasah Tsanawiyah Rantepao ini siswa memiliki latar belakang yang berbeda. Dalam melaksanakan pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah Madrasah Tsanawiyah Rantepao, terdapat beberapa kendala khususnya yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Kendala-kendala tersebut antara lain adalah:

a) Kurangnya minat siswa terhadap pendidikan agama Islam

Kendala yang sering di hadapi di Madrasah Tsanawiyah Rantepao yang berkaitan dengan siswa dalam hal materi adalah materi yang disampaikan oleh guru kurang diminati oleh siswa di Madrasah Tsanawiyah Rantepao. Siswa yang sekolah di Madrasah Tsanawiyah Rantepao ini seluruhnya beragama Islam, namun pada kenyataannya yang terjadi pengetahuan dan pemahaman siswa tentang ilmu pendidikan agama Islam masih sangat minim. Salah satu faktor yang

menyebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang pendidikan agama Islam adalah kurangnya motivasi dan minat dari diri siswa itu sendiri untuk belajar agama Islam. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Rosmiati, S.Ag., pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai berikut:

“Kendala yang dihadapi di Madrasah Tsanawiyah Rantepao yang berkaitan dengan siswa dalam hal materi yaitu materi yang disampaikan oleh guru kurang diminati oleh siswa, tandanya adalah siswa kurang memperhatikan guru yang sedang menerangkan materi. Kurang minatnya mereka pada pendidikan agama Islam karena mereka menganggap bahwa pendidikan agama kurang penting dan menganggap enteng. Dalam hal ini, saya sebagai guru agama sering memberikan tugas dan berusaha menggunakan media pembelajaran, sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien.”¹¹⁵

Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Ibu Sri Salti Jayus, S.Pd.I., pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai berikut:

“Yang saya perhatikan, kendala yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao ini adalah kurangnya minat siswa terhadap pelajaran Agama Islam itu. Mereka terkadang kurang memperhatikan guru yang tengah memberikan penjelasan terkait pelajaran agama Islam, mungkin menurut mereka pelajarannya tidak menarik dan membosankan.”¹¹⁶

Hasil wawancara tersebut di atas, menunjukkan bahwa dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, kendala yang sering dihadapi adalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam. Para siswa menganggap bahwa pendidikan agama adalah pelajaran yang membosankan dan kurang penting sehingga mereka menganggapnya enteng dan tidak tertarik mengikutinya. Meskipun siswa merasa bosan dan kurang berminat mengikuti materi

¹¹⁵ Rosmiati, Guru Fiqih, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

¹¹⁶ Sri Salti Jayus, Guru Aqidah Akhlak dan Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

pembelajaran agama Islam, mereka tetap mengikuti dengan baik pelaksanaan pembelajaran dikarenakan mereka masih memiliki rasa takut kepada guru mata pelajaran agama Islam. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Arwin Para'pak, S.Pd.I., pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2020:

“Alhamdulillah, minat siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas baik karena mereka takut jika bertemu dengan saya. Entah kenapa ketika melihat saya dari kejauhan saja mereka sudah merasa takut dan langsung masuk kelas. Dan dalam proses pembelajaran mereka sangat antusias dan mengikuti pelajaran dengan baik.”¹¹⁷

Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan kendala dalam proses pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan minat siswa terhadap pendidikan agama Islam guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao harus pintar-pintar mengatur strategi agar bisa menarik minat siswa. Guru pendidikan agama Islam dan pihak sekolah yang ada di Madrasah Tsanawiyah Rantepao mencoba mengatasi kendala yang timbul pada diri siswa, dimana guru pendidikan agama Islam mencoba menggunakan strategi-strategi dan metode-metode yang bervariasi untuk mengatasi kendala yang terjadi pada setiap anak, agar anak tidak merasa bosan dengan pelajaran yang diberikan oleh gurunya terkait dengan pendidikan agama Islam. Hal tersebut di atas diutarakan oleh Bapak Rusli Kadir, S.Ag., M.Pd.I., dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2020 sebagai berikut:

“Dalam mengatasi kendala terhadap siswa yang kurang minat terhadap pelajaran pendidikan agama Islam, sebelum memulai proses belajar mengajar yaitu pada waktu pertama masuk kelas saya perintahkan siswa untuk membaca doa yang dipimpin oleh seseorang siswa yang ditunjuk

¹¹⁷ Arwin Para'pak, Guru Bahasa Arab, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

secara acak sebelum dimulainya mata pelajaran. Selanjutnya saya biasa ajak bercanda, rileks dan memberikan pertanyaan yang membuat siswa ceria dan juga pertanyaan yang berkaitan dengan materi-materi yang pernah disampaikan minggu-minggu kemarin, selain dari pada itu saya juga memberi motivasi-motivasi terhadap siswa, dengan harapan agar siswa tidak merasa lelah dan bosan kemudian dilakukan pertanyaan umpan balik dengan tujuan untuk menarik minat siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam khususnya mata pelajaran yang saya bawaan.”¹¹⁸

Hal senada disampaikan oleh ibu Sri Salti Jayus, S.Pd.I., pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai berikut:

“Untuk membantu meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran yang saya bawaan, saya pribadi selaku guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu sebelum masuk ke materi saya suruh mereka untuk mengerjakan soal latihan agar mereka memiliki gambaran tentang materi yang akan dibahas/disampaikan.”¹¹⁹

Hasil wawancara tersebut di atas menjelaskan bahwa solusi yang ditempuh oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao dalam meningkatkan minat siswa dalam belajar pendidikan agama Islam adalah guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, orang tua dan guru yang memiliki kewajiban utama dalam mendidik anak harus selalu memberi motivasi terhadap perkembangan belajar anak terhadap pendidikan agama Islam, karena motivasi dari orang-orang terdekat akan menjadikan siswa lebih giat belajar dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao. Akan tetapi dari upaya tersebut, peneliti masih belum menemukan upaya yang maksimal. Hal tersebut karena dalam prakteknya peneliti masih menjumpai metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran pendidikan

¹¹⁸ Rusli Kadir, Guru Qur'an Hadist, Wawancara pada tanggal 12 Maret 2020.

¹¹⁹ Sri Salti Jayus, Guru Aqidah Akhlak dan Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

agama Islam masih terkesan monoton yang lambat laun juga akan membuat siswa merasa bosan dan kurang berminat terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Terkait dengan hal tersebut, dalam rangka mengatasi beberapa kendala yang terjadi pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Rantepao diperlukan keuletan dan kesabaran pihak-pihak yang terkait seperti guru dan orang tua. Karena biar bagaimanapun siswa adalah orang yang masih perlu mendapat bimbingan dan arahan dari orang dewasa sehingga segala sesuatu harus ada pihak untuk menunjukkan jalan pada anak ke jalan yang lurus.

b) Masih banyak siswa yang belum bisa menulis dan membaca Al-Quran dengan baik.

Selain minat siswa terhadap pendidikan agama Islam yang kurang, kendala lain yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao adalah masih banyak siswa yang belum bisa menulis dan membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal tersebut diutarakan oleh Ibu Sri Salti Jayus, S.Pd.I., pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai berikut:

“Dalam proses pengembangan pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, masalah yang sering dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam adalah anak-anak itu masih kurang dalam membaca Al-Qur'an. Kurang disini dalam artian cara membaca mereka masih kurang sesuai dengan kaidah (tajwid) selain itu, untuk menulis tulisan arab mereka juga masih kesulitan mungkin karena kurang terbiasa.”¹²⁰

¹²⁰ Sri Salti Jayus, Guru Aqidah Akhlak dan Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

Pernyataan tersebut di atas diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak Abdul Halik, S.Ag., dalam wawancara pada tanggal 12 Maret 2020 sebagai berikut:

“Yang menjadi kendala dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao salah satunya adalah masih banyak siswa yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur’an dengan baik dan benar. Hal tersebut tentunya akan menghambat dalam pengembangan pendidikan Agama Islam yang akan dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Rantepao.”¹²¹

Hasil wawancara tersebut di atas menjelaskan bahwa kurang mampunya siswa di Madrasah Tsanawiyah Rantepao dalam membaca dan menulis Al-Qur’an merupakan kendala yang akan menghambat pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao. Hal tersebut disebabkan karena siswa kurang terbiasa dalam membaca Al-Qur’an lebih banyak fokus pada mata pelajaran umum. Selain itu, hal tersebut juga disebabkan karena sebagian besar siswa Madrasah Tsanawiyah Rantepao berasal dari sekolah dasar umum yang kurang dalam pembinaan pendidikan agama Islam dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Rosmiati, S.Ag., pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai berikut:

“Kuranganya kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur’an disebabkan karena mereka berasal sekolah dasar umum sehingga untuk menulis dan membaca Al-Qur’an dengan baik mereka masih kurang. Oleh karena itu merupakan tugas kami sebagai guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao untuk mendidik mereka agar dapat membaca dan menulis Al-Qur’an dengan baik.”¹²²

¹²¹ Abdul Halik, Penyelenggara Pendidikan Agama Islam Tana Toraja, Wawancara pada tanggal 12 Maret 2020.

¹²² Rosmiati, Guru Fiqih, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Tajuddin, S.Pd.I., pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2020 sebagai berikut:

“Di Madrasah Tsanawiyah Rantepao kendala utama yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan pendidikan agama Islam adalah masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian khusus bagi guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao dalam rangka meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an siswa di Madrasah Tsanawiyah Rantepao sebagai salah satu proses dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao. Namun menurut hemat saya hal tersebut bukanlah hanya tanggung jawab guru namun peran orang tua juga sangat dibutuhkan dalam hal membiasakan siswa untuk membaca Al-Qur’an di rumah sehingga kemampuan membaca Al-Qur’an siswa dapat meningkat.”¹²³

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan baca dan tulis Al-Qur’an siswa. Dalam hal ini, solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao dalam meningkatkan kemampuan baca dan tulis Al-Qur’an siswanya yaitu guru pendidikan agama Islam memberikan tambahan kegiatan dalam jam pelajaran untuk membaca Al-Qur’an bersama. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Sri Salti Jayus, S.Pd.I., pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai berikut:

“Untuk memperbaiki bacaan serta menulis ayat Al-Qur’an yakni mengupayakan siswa dengan cara mewajibkan siswa membawa Al-Qur’an untuk dibaca bersama saat pelajaran agama Islam, terkadang juga siswa yang belum dapat membaca Al-Qur’an dengan benar saya suruh untuk belajar membaca bersama dengan teman yang sudah dapat membaca dengan lancar dan benar. Selain itu, kami selaku guru pendidikan agama Islam juga mengajak orang tua siswa untuk ikut berperan dalam kegiatan pembelajaran

¹²³ Tajuddin, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Wawancara pada tanggal 17 Maret 2020.

pendidikan agama siswa di rumah khususnya dalam hal membaca Al-Qur'an.”¹²⁴

Masih banyaknya siswa yang belum bisa baca dan menulis Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Rantepao sebenarnya dilatar belakangi oleh faktor psikologis dan lingkungan siswa. Oleh karena, dalam hal ini bukan hanya guru yang berperan penting akan tetapi keluarga juga sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan siswa khususnya dalam peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Mushawir, S.Ag., M.Pd., selaku komite sekolah dan orang tua siswa pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 April 2020 sebagai berikut:

“Masalah terkait dengan pendidikan agama Islam yang dialami oleh anak saya adalah pada bacaan Al-Qur'an, dimana anak saya itu belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Namun setelah menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Rantepao anak saya menunjukkan perkembangan khususnya dalam hal baca Al-Qur'an. Selain itu, saya juga selaku orang tua juga selalu memperhatikan anak saya sepulang sekolah dan selalu membiasakan dia untuk rajin dalam membaca Al-Qur'an.”¹²⁵

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa solusi yang ditempuh oleh guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa dilakukan dengan menambahkan kegiatan baca Al-Qur'an dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga mengajak orang tua siswa untuk ikut bereperan aktif dalam pembinaan pendidikan agama Islam khususnya baca Al-Qur'an bagi siswa di rumah masing-masing.

¹²⁴ Sri Salti Jayus, Guru Aqidah Akhlak dan Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

¹²⁵ Mushawir, Komite Sekolah, Wawancara pada tanggal 14 April 2020.

2) Kendala yang berasal dari pendidik

Guru merupakan faktor utama dalam penunjang pencapaian keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah. Dalam hal ini, gurulah yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi seperti yang telah dirumuskan dalam rancangan pembelajaran. Namun kenyataannya di lapangan, peneliti mendapatkan beberapa kendala yang ada pada guru dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut:

a) Minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional. Dalam hal ini, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan, menguraikan dan memberikan contoh serta latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan agama Islam, pemilihan metode pembelajaran yang benar akan membuat proses pembelajaran menjadi menarik dan akan maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Namun dalam pelaksanaannya dalam menunjang pengembangan pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao masih kurang kreatif dalam menyusun metode pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rusli Kadir. S.Ag., M.Pd.I., pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Maret 2020 sebagai berikut:

“Dalam mengajar, saya lebih sering menggunakan metode ceramah, sesekali waktu saya menggunakan metode diskusi hanya sebagai variasi agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan. Saya lebih sering dengan metode ceramah

karena menurut saya lebih menyingkat waktu dan lebih banyak materi yang saya sampaikan.”¹²⁶

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Arwin Para’pak, S.Pd.I., pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai berikut:

“Kendala terkait dengan penggunaan metode pembelajaran dalam pengembangan pendidikan agama Islam, dimana guru pendidikan agama Islam dalam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao masih kurang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Selama ini guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah, Rantepao lebih fokus terhadap penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yang mengakibatkan proses pembelajaran satu arah terjadi sehingga proses pembelajaran menjadi membosankan.”¹²⁷

Hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao masih memiliki kompetensi yang kurang dalam menggunakan metode pembelajaran. Hal tersebut dilihat dari guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao masih kurang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Kreatifitas guru dalam menyusun strategi pembelajaran dan pemilihan metode pembelajaran akan sangat mempengaruhi semangat dan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Terkait dengan hal tersebut, solusi yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan metode pembelajaran adalah dengan mempelajari tentang metode pembelajaran dalam mengajar meskipun belum sepenuhnya dapat dipraktekkan.

¹²⁶ Rusli Kadir, Guru Qur’an Hadist, Wawancara pada tanggal 12 Maret 2020.

¹²⁷ Arwin Para’pak, Guru Bahasa Arab, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

Hal ini disampaikan oleh ibu Sri Salti Jayus, S.Pd.I., pada wawancara yang dialkuka pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai berikut:

“Untuk metode mengajar saya tidak pernah meninggalkan metode ceramah, tetapi terkadang saya selipkan juga metode diskusi untuk menarik perhatian siswa. Selain itu kami dari pihak guru juga berusaha untuk mempelajari metode pembelajaran yang baru hanya saja kami masih belum sepenuhnya mempraktekkan.”¹²⁸

Hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam rangka meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao dalam menggunakan metode pembelajaran, diharapkan kepada guru untuk berusaha dalam mempelajari metode pembelajaran yang baru. Dalam hal ini kreativitas guru diperlukan dalam memabaca situasi dan kondisi siswa terkait sehingga guru nantinya diharapkan dapat menggunakan metode yang dapat dalam memberikan pembelajaran sehingga motivasi dan minat siswa meningkat dalam mengikuti dalam pelajaran pendidikan agama Islam.

b) Penentuan jam pelajaran yang tersedia bagi mata pelajaran pembelajaran pendidikan agama Islam

Selain kurangnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran, kendala lain yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao adalah kurangnya waktu yang tersedia pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Rosmiati, S.Ag., pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai berikut:

¹²⁸ Sri Salti Jayus, Guru Aqidah Akhlak dan Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

“Saya merasa kurang begitu maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam, hal tersebut dikarenakan terbatasnya waktu. Dimana seringkali materi yang seharusnya diselesaikan pada hari dan pertemuan itu tidak dapat diselesaikan. Memang waktu yang diberikan sangat singkat, sedang guru harus bisa mencapai tujuan pembelajaran.”¹²⁹

Pendapat yang sama disampaikan oleh Bapak Tajuddin, S.Pd.I., pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2020 sebagai berikut:

“Memang waktu pembelajaran pendidikan agama Islam yang sedikit tidak dapat memenuhi target yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, untuk mengupayakan pencapaian target pengetahuan dan pemahaman siswa disarankan untuk mengerjakan LKS.”¹³⁰

Hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi kendala yang serius dalam usaha pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao harus dapat memikirkan cara untuk dapat memanfaatkan waktu dengan sebaiknya guna mencapai tujuan pengembangan pendidikan agama Islam yang telah direncanakan sebelumnya.

Terkait dengan hal tersebut, untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam mengajar, guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao memberikan jam tambahan di luar kelas jika siswa ingin memperelajari lebih lama serta memberikan tugas untuk materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Sehingga guru mampu memanfaatkan waktu sebaik mungkin mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Hal

¹²⁹ Rosmiati, Guru Fiqih, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

¹³⁰ Tajuddin, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Wawancara pada tanggal 17 Maret 2020.

tersebut disampaikan oleh Ibu Sri Salti Jayus, S.Pd.I., pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai berikut:

“Untuk mengatasi minimnya alokasi waktu, saya memberikan waktu di luar jam pelajaran kepada siswa untuk bertanya apabila mereka kurang paham dengan materi. Selain itu saya juga memberikan tugas rumah kepada siswa agar mereka pelajari materi selanjutnya sehingga ketika masuk jam pelajaran guru hanya menjelaskan sedikit dan dapat memanfaatkan waktu untuk mempelajari materi lainnya atau untuk belajar membaca Al-Quran.”¹³¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Rusli Kadir, S.Ag., M.Pd.I., pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2020 sebagai berikut:

“Untuk hal menatasi kendala kenadala kurangnya alokasi waktu, saya selaku guru harus pandai-pandai mengatur waktu dan juga biasanya saya memberikan tugas untuk siswa pelajari di rumah tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Sehingga dalam pertemuan berikutnya saya tidak harus banyak menjelaskan dan dapat menjelaskan materi yang lain.”¹³²

Hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam mengatasi kendala kurangnya waktu pada pembelajaran pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu dengan sebaiknya. Salah satu cara yang digunakan adalah guru memberikan tugas tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya agar siswa sebelum dimulai pembelajaran di kelas sudah memiliki gambaran tentang materi yang akan dibahas. Hal itu tentunya akan memudahkan guru dalam menjelaskan materi pelajaran sehingga waktu yang sedikit dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

¹³¹ Sri Salti Jayus, Guru Aqidah Akhlak dan Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

¹³² Rusli Kadir, Guru Qur'an Hadist, Wawancara pada tanggal 12 Maret 2020.

3) Kendala yang berasal dari sarana dan prasarana pembelajaran

Pengembangan pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya terkait dengan berbagai komponen yang melingkupinya, salah satunya adalah sarana dan prasarana pendidikan agama Islam. Sarana pendidikan agama Islam merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta peralatan dan media pengajaran yang lain. Sedangkan prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.

Terkait dengan hal tersebut di atas, sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Rantepao masih sangat kurang memadai. Hal tersebut terlihat dari banyaknya meja dan kursi siswa serta meja dan kursi guru yang dalam kondisi rusak. Hal tersebut akan sangat mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Arwin Para'pak, S.Pd.I., pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai berikut:

“Disini kondisinya sarana dan prasarannya masih sangat kurang memadai, seperti kursi dan meja yang kebanyakan rusak. Hal tersebut tentu menjadi kendala bagi kami selaku guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ya mau bagaimana lagi soalnya sarana dan prasarannya masih sangat kurang.”¹³³

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Tajuddin, S.Pd.I., pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2020 sebagai berikut:

“Kendala terkait sarana dan prasarana ya seperti yang kita lihat sekarang dimana banyak meja dan kursi yang rusak. Selain itu ruang belajar yang

¹³³ Arwin Para'pak, Guru Bahasa Arab, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

masih sangat sederhana hanya dinding papan dan atapnya juga ada yang bocor.”¹³⁴

Selain masalah sarana dan prasana berupa ruang kelas serta kursi dan meja yang kurang memadai, kendala dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao terkait sarana dan prasarana lainnya adalah kurangnya media pembelajaran yang dapat digunakan dalam menunjang pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Sri Salti Jayus, S.Pd.I., pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai berikut:

“Sebenarnya kalau menggunakan media seperti LCD dan audio visual pembelajaran pendidikan agama Islam akan menjadi lebih menarik. Namun kendalanya ada disitu dimana sekolah kita belum punya.”¹³⁵

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Rosmiati, S.Ag., pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai berikut:

“Kalau saya inginnya pada saat pembelajaran agama Islam, guru menjelaskan dengan menggunakan media seperti video atau gambar yang sesuai dengan materi yang sedang kita bahas. Karena jika menggunakan media yang menarik tidak akan membuat pelajaran terasa membosankan.”¹³⁶

Lebih lanjut, hal serupa disampaikan oleh Bapak Rusli Kadir, S.Ag., M.Pd.I, pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2020 sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran, guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao biasanya hanya menggunakan LKS dan menulis di papan tulis sehingga terkesan membosankan. Hal tersebut disebabkan

¹³⁴ Tajuddin, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Wawancara pada tanggal 17 Maret 2020.

¹³⁵ Sri Salti Jayus, Guru Aqidah Akhlak dan Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

¹³⁶ Rosmiati, Guru Fiqih, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

karena kurangnya media yang menunjang dalam proses pembelajaran. Itulah yang menjadi kendala kami dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao terkait dengan sarana dan prasarana yang masih sangat kurang memadai menurut saya.”¹³⁷

Hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao terkait dengan sarana dan prasarana adalah masih kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari banyak kursi dan meja yang berada dalam kondisi yang rusak. Selain itu, media pembelajaran seperti LCD dan laptop yang masih kurang sehingga guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran terkesan monoton dan membosankan.

Terkait dengan kendala sarana dan prasarana yang sangat minim, diharapkan pihak Madrasah Tsanawiyah Rantepao untuk berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses pembelajaran khususnya pengembangan pendidikan agama Islam. Selain itu, guru juga diharapkan untuk dapat memberikan tugas tambahan kepada siswa terkait dengan pendidikan agama Islam sehingga siswa dapat mempelajari materi dan mencari informasi yang lebih luas dari internet dan media lainnya.

4) Kendala yang berasal dari lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak. Lingkungan pendidikan tidak hanya mengacu pada lingkungan di dalam sekolah saja akan tetapi lingkungan keluarga juga perlu memperhatikan kendala yang timbul pada anak sebagai siswa. Keluarga sangat berpengaruh sekali pada tingkah

¹³⁷ Rusli Kadir, Guru Qur'an Hadist, Wawancara pada tanggal 12 Maret 2020.

laku dan pola pikir siswa untuk memantau apa yang menjadi kegiatan siswa sehari-hari, tidak mungkin guru melakukan seorang diri apa yang menjadi kegiatan siswa, akan tetapi peran orang tua sangat penting untuk dilakukan. Apalagi orang tua pada umumnya tidak menguasai masalah-masalah mengenai pendidikan terutama pendidikan agama Islam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Tajuddin, S.Pd.I., pada tanggal 17 Maret 2020 sebagai berikut:

“Sebenarnya penyebab dari masalah yang dihadapi guru dalam pengembangan pendidikan agama Islam, menurut saya lebih pada motivasi siswa serta kesadaran akan pentingnya agama Islam. Kalau melihat dari permasalahan yang terjadi di sekitar sini banyak sekali siswa yang memiliki perilaku yang menyimpang hal tersebut bisa terjadi karena dipengaruhi oleh kurangnya perhatian, keteladanan serta pengetahuan tentang pendidikan agama Islam pada diri orang tua. Sehingga dalam pengaplikasian Pendidikan Agama Islam di kehidupan sehari-hari kurang maksimal, dan anak lebih bersikap semaunya mereka.”¹³⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Arwin Para'pak, S.Pd.I., pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai berikut:

“Selain faktor psikologis, penyebab kurang maksimalnya pengembangan pendidikan agama Islam ini terdapat pada faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud disini ada dua, yaitu lingkungan sekolah seperti kegiatan di sekolah, proses pembelajaran serta perhatian guru dan yang kedua lingkungan luar sekolah yaitu keluarga yang mana disini keluarga juga memiliki peran penting. Meskipun lingkungan keluarga minim dengan pengetahuan keagamaan akan tetapi jika orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya agama dan lebih perhatian terhadap anak-anaknya maka tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam akan tercapai. Namun jika sebaliknya maka tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.”¹³⁹

Solusi pemecahan terkait dengan kendala pada lingkungan yaitu diperlukan adanya kerja sama antara guru, masyarakat dan orang tua juga harus ikut berperan

¹³⁸ Tajuddin, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Wawancara pada tanggal 17 Maret 2020.

¹³⁹ Arwin Para'pak, Guru Bahasa Arab, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

dalam mengatasi kendala tersebut. Dengan diatasinya kendala tersebut bisa meningkatkan minat belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Sri Salti Jayus. S.Pd.I., pada wawancara dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai berikut:

“Dalam mengatasi kendala lingkungan siswa, yang mana masih kurang dalam hal perhatian orang tua maka dari pihak sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa, meminta para orang tua mereka untuk kerja sama dalam mendidik siswa supaya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai. Selain itu juga ketika pengambilan rapot juga disinggungkan tentang hal tersebut. Serta memberikan saran kepada orang tua mengenai kendala yang dialami anak di sekolah. Dan juga telah melakukan sosialisasi tentang pentingnya agama pada siswa baik di sela pelajaran maupun saat upacara dan pada acara-acara bersama siswa.”¹⁴⁰

Hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa minimnya perhatian, keteladanan dan kemampuan orang tua siswa dalam pendidikan agama Islam. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal oleh siswa, maka dari itu sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua siswa, diharapkan dengan adanya kerja sama ini siswa tidak hanya belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah saja, namun juga di lingkungan keluarga, maka dari itu dukungan keluarga sangat besar pengaruhnya.

B. Pembahasan

1. Prospek Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara

Prospek merupakan peluang yang dihadapi dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Terkait dengan fokus penelitian ini, dimana pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepo memiliki peluang cukup bagus.

¹⁴⁰ Sri Salti Jayus, Guru Aqidah Akhlak dan Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 11 Maret 2020.

Hal tersebut tidak terlepas dari keberadaan Madrasah Tsanawiyah Rantepao yang merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama yang tentunya proses pengembangan pendidikan agama Islam dalam lingkup Madrasah Tsanawiyah Rantepao sendiri merupakan hal yang harus dilaksanakan. Sebagai sekolah yang berbasis agama Islam, pengembangan pendidikan agama Islam sudah menjadi budaya sekolah. Dalam hal ini, keberadaan Madrasah Tsanawiyah Rantepao sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam merupakan modal utama dalam pengembangan pendidikan agama Islam itu sendiri.

Selain itu, faktor pendukung pengembangan pendidikan agama di Madrasah Tsanawiyah Rantepao adalah latar belakang pendidikan agama yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao. Dalam hal ini, profesi guru pendidikan agama Islam berbeda dengan guru mata pelajaran yang lain. Guru pendidikan agama Islam selain mengajarkan materi pembelajaran pendidikan agama Islam juga mendidik siswanya dalam pembentukan dan pembinaan akhlak, serta menumbuh kembangkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam dituntut memiliki kompetensi, salah satunya adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap guru sehubungan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Secara akademis kompetensi guru pendidikan agama Islam menguasai materi mata pelajaran agama Islam yang didukung dari hasil perkuliahan di perguruan tinggi Islam. Seperti yang pernah disampaikan sebelumnya bahwa tingkat pendidikan juga turut mempengaruhi kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam yang profesional memiliki penguasaan materi mata pelajaran agama Islam yang luas yang akan menunjang dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao.

2. Peranan Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara

Peran utama pengembangan pendidikan agama Islam adalah membina karakter siswa menjadi lebih baik. dalam hal ini, pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama di ajarkan kepada manusia dengan inti mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt juga berdasarkan pada Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia peserta didik dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam dikhawatirkan akan terus tergeser, selain itu dalam pelaksanaannya masih terjadi banyak permasalahan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya lain yang secara terus menerus untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah dan di kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan pendidikan agama Islam yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Penguatan pendidikan agama Islam bukan sekedar mentransferkan mana yang baik dan yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong siswa membentuk hidup yang suci dan terpuji dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia.

Pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah adalah dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang telah tertanam dalam diri siswa sehingga nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt terus berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Dengan menghayati semua yang terkandung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut berarti pendidikan agama Islam memberikan peran sebagai sumber nilai yang memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pengembangan pendidikan agama Islam sebagai sarana pembinaan karakter siswa di sekolah merupakan tanggungjawab bersama oleh seluruh civitas lembaga pendidikan. Meskipun demikian, sesungguhnya pengembangan pendidikan agama Islam bukanlah tanggung jawab pendidik atau guru di sekolah saja, tetapi harus didukung oleh keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam proses pembelajaran,

siswa dibina untuk berdisiplin dalam pembelajaran, dilatih untuk bersikap tanggung jawab dan menghormati guru yang merupakan pengganti orang tua di sekolah. Mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan wadah bidang studi khusus yang mempunyai peran penting dalam pembinaan akhlak atau karakter siswa yang sesuai dengan tujuan pengembangan pendidikan agama Islam dan juga cita-cita serta tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 .

3. Kendala dan Solusi dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara

Kendala dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao terdapat pada beberapa komponen antara lain kendala yang terdapat pada siswa, guru, sarana dan prasarana serta lingkungan.

a. Kendala yang berasal dari siswa

Sesuai dengan paparan data hasil penelitian penulis uraikan pada bab sebelumnya, terdapat tiga kendala siswa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao, yaitu: kurangnya minat siswa terhadap pendidikan agama Islam dan masih banyak siswa yang belum bisa menulis dan membaca Al-Qur'an dengan baik. Dari kedua masalah tersebut, dapat dijadikan pedoman oleh pendidik untuk lebih memahami lagi karakteristik siswanya. Interaksi antara guru dan siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam, dari situ guru dapat mengetahui kemampuan serta permasalahan yang dihadapi siswa sehingga guru dapat mengatur strategi dalam

pembelajaran serta memilihkan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa dalam penyampaian materi sehingga mampu membantu siswa dalam penyelesaian masalah yang ia hadapi.

Kurangnya perhatian guru mengakibatkan minimnya pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran karena guru adalah pemegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar di kelas, disamping itu juga guru mempunyai peran sangat besar atas keberhasilan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya. Kalau siswa mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang disajikan atau dipelajari. Perhatian dapat membuat siswa untuk: 1) mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, 2) melihat masalah-masalah yang akan diberikan; 3) memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan; dan 4) mengabaikan hal-hal lain yang tidak relevan.

Berdasarkan jumlah siswa yang sebagian merupakan lulusan dari SD (sekolah dasar) yang mana kemampuan dalam membaca Al-Qur'an masih rendah, karena di sekolah mereka sebelumnya belum pernah mengenal ilmu tajwid yang nantinya sangat mendukung pembelajaran Pendidikan agama Islam terutama dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pembelajaran di sekolah menengah pertama kemampuan membaca dan menulis ayat Al-Qur'an menjadi komponen kemampuan dasar lulusan dari tujuan pendidikan Agama Islam. Hal tersebut merupakan acuan utama yang harus diperjuangkan oleh guru

agama, baik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler maupun keterpaduan pembinaan pendidikan Agama Islam.

Keteladanan dan perhatian orang tua yang minim menjadikan anak kurang penekanan dalam kegiatan rutin agama sebagai proses pembentukan kepribadian menjadikan anak malas melakukan ibadah yang seharusnya menjadi kewajiban anak. Sikap masyarakat atau orang tua yang kurang prihatin kepada pentingnya agama serta tidak mengacuhkan akan pentingnya pemantapan pendidikan agama di sekolah yang berlanjut di rumah menjadikan penghambat dari tercapainya tujuan pembelajaran. Keluarga mempunyai peran penting terhadap berhasilnya tidaknya pendidikan agama karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya.

Dalam rangka menghadapi kendala tersebut, pihak Madrasah Tsanawiyah Rantepao menggunakan berbagai macam upaya yaitu dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan menyelipkan metode diskusi antar siswa. Akan tetapi dari hasil pengamatan hal tersebut masih terlihat jarang dilakukan. Sehingga untuk meningkatkan pemahaman siswa masih belum mendapatkan hasil yang maksimal.

Terkait dengan masalah baca tulis Al-Qur'an siswa yang masih kurang, Maka guru memberikan pengarahan bagi siswa yang kurang mampu dalam membaca dan menulis huruf Al-Qur'an agar siswa lebih giat berlatih membaca dan menulis huruf Al-Qur'an di rumah mereka masing-masing dengan bantuan guru mengaji atau dengan seseorang yang mampu membimbing mereka dalam belajar Al-Qur'an. Dengan kata lain siswa dianjurkan untuk mengikuti TPA baik

masjid maupun di tempat lainnya. Karena dengan begitu akan sangat membantu siswa yang kurang mampu dalam membaca maupun menulis Al-Qur'an ketika mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di kelas sehingga mereka tidak merasa tertinggal dengan siswa lain yang dalam membaca dan menulis huruf Al-Qur'an sudah lancar. Selain itu melaksanakan tadarus Al-Qur'an di kelas masing-masing dengan mengambil waktu sebelum kegiatan belajar mengajar berjalan dengan dibimbing oleh guru mata pelajaran. Kegiatan tadarus ini hanya dilakukan saat masuk jam pelajaran agama Islam karena untuk hari atau jam yang lainnya masih belum terjadwal.

b. Kendala yang berasal dari pendidik

Berdasarkan hasil penelitian, kendala dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao yang berasal dari guru yaitu kurangnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran dan kurangnya alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Permasalahan minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode dapat dilihat dari pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki siswa. Seorang guru seharusnya memiliki kompetensi profesionalisme menguasai keilmuan dan metode mengajar serta mampu menerapkan dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai sentral dalam proses pembelajaran sangat berperan penting dan harus memiliki keluasan ilmu dan menguasai metode pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, efisien dan menyenangkan.

Tidak jauh berbeda dengan hasil pengamatan peneliti, masih minimnya kompetensi guru dalam hal penggunaan metode pembelajaran sehingga membuat kondisi proses belajar mengajar kurang efektif. Penguasaan dan kemampuan melaksanakan kompetensi secara prima dalam arti efektif dan efisien menempatkan profesi guru. Guru yang profesional adalah guru yang menguasai kompetensi yang harus dimiliki guru.

Adanya kendala tentang minimnya kompetensi guru, maka pihak sekolah dalam hal ini Madrasah Tsanawiyah Rantepao harus memiliki kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, karena apabila tidak segera diatasi maka pembelajaran pendidikan agama Islam tidak akan berjalan dan mencapai tujuan secara maksimal. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao harus mempelajari tentang metode dalam mengajar dan mempraktekkannya ketika proses belajar mengajar meskipun pada prakteknya ditemukan belum dilakukan secara sepenuhnya. Kreatifitas guru sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam. Dalam hal ini guru sangat berperan penting untuk menciptakan keefektifan proses pembelajaran.

Permasalahan kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam membuat guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao merasa kurang maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dimana materi yang seharusnya bisa diselesaikan pada satu pertemuan terkadang tidak tuntas akibat kurangnya waktu. Dalam hal ini bukan berarti guru tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan sebaik-

baiknya dan secara maksimal. Tugas seorang guru bukan hanya mencurahkan ilmu yang ia miliki akan tetapi guru juga berfungsi sebagai motivator, mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran di kelas. Diakui bahwasanya berhasil tidaknya implementasi kurikulum pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengaktualisasikan kurikulum tersebut dalam proses pembelajaran.

Solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao dalam mengatasi kurangnya waktu tersebut adalah guru pendidikan agama Islam harus pandai-pandai dalam mengatur dan memanfaatkan waktu yang ada. Selain itu untuk menghemat waktu guru biasa memberikan tugas kepada siswa agar dipelajari di rumah dan ketika masuk jam pelajaran guru hanya perlu menjelaskan sedikit dengan tujuan lebih memudahkan siswa dalam memahami materi karena siswa sudah memiliki gambaran sebelumnya tentang materi pelajaran yang dibahas.

c. Kendala yang berasal dari sarana dan prasarana pembelajaran

Sarana dan prasana pembelajaran merupakan faktor penting dalam melaksanakan pembelajaran, dengan adanya sarana dan prasana pembelajaran diharapkan dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalanya proses pendidikan. Dengan demikian siswa akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang diperoleh dan juga diharapkan akan memiliki moral yang baik.

Sarana dan prasarana pembelajaran yang ada di Madrasah Tsanawiyah Rantepao sangatlah terbatas, selain buku yang disediakan masih banyak yang

mengikuti kurikulum lama hal ini dirasa kesulitan untuk dapat segera membeli karena faktor ekonomi yang dimiliki siswa sehingga dengan terpaksa siswa hanya menggunakan LKS. Dengan keterbatasan tersebut, pelaksanaan proses pembelajaranpun menggunakan media atau alat seadanya yang bisa dibilang media yang digunakan sangatlah tradisional. Dalam hal tersebut, demi menunjang proses pembelajaran guru dituntut kreatif dan kaya akan ilmu pengetahuan serta menguasai materi yang akan disampaikan.

Terbatasnya sarana mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Sehingga seringkali kurang diprioritaskan dalam pendidikan agama. Dalam hal ini kita masih bisa menyaksikan pembangunan sarana yang kurang direncanakan dengan baik. Mungkin saja sebabnya adalah belum dikuasainya teori-teori baru tentang itu, serta kendala yang sudah jelas dan sering dikemukakan ialah tentang kekurangan biaya.

Terkait dengan kurangnya sumber belajar/media belajar yang terbatas sebagai sarana penunjang lancarnya proses pembelajaran di kelas seperti kurangnya buku-buku pegangan siswa dan buku-buku pengembangan yang lain (LKS), maka pihak sekolah akan berusaha melengkapi beberapa sumber demi suksesnya kegiatan belajar mengajar. Selain itu guru berusaha mengatasi dengan pemberian tugas agar siswa mempelajari materi dan mencari informasi lebih luas bisa dari internet atau media yang lainnya.

d. Kendala yang berasal dari lingkungan

Minimnya perhatian, keteladan dan kemampuan orang tua siswa dalam pendidikan agama Islam. Peran orang tua sangat penting dalam rangka

meningkatkan kualitas belajar pendidikan agama Islam terlebih pada kemampuan membaca dan menulis ayat Al-Quran dengan baik dan benar. Karena orang tua termasuk faktor utama yang mempengaruhi belajar siswa. Orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan akan selalu memperhatikan belajar anaknya, serta penerapan hasil belajar agama Islam dalam hal ibadah baik sholat, mengaji bahkan puasa dan ibadah-ibadah lainnya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama dan amat menentukan pembentukan kepribadian anak dibandingkan dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga sangat berperan dalam proses pendidikan dikarenakan tanggung jawab orang tua tidak hanya bersifat duniawi akan tetapi juga bersifat ukhrawi sehingga tugas dan tanggung jawab orang tua membina kepribadian anak merupakan amanah Tuhan. Selain itu orang tua di samping memberikan pengaruh yang empiris pada setiap harinya akan tetapi juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak.

Solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao terkait dengan masalah lingkungan siswa yang mempengaruhi pengembangan pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao menjalin kerja sama dengan orang tua, karena perhatian orang tua dalam perkembangan siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pendidikan. Maka dari itu penting sekali anak mempunyai hubungan erat dengan orang tuanya, seperti yang diketahui bersama bahwa orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab

berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya.

Upaya yang dilakukan Madrasah Tsanawiyah Rantepao dalam membina kerjasama dengan orangtua siswa dilakukan dengan berbagi informasi tentang perkembangan pembelajaran siswa. Dalam hal ini, orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya. Dengan mengetahui sifat siswa dan problematika masing-masing siswa dalam pembelajaran di sekolah, orang tua bisa memberikan pelajaran tambahan di rumah dengan membuat lingkungan belajar yang sesuai dengan karakter siswa dari orang tua, guru bisa memahami karakter masing-masing siswa sehingga guru bisa memberikan perhatian dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan karakter dan kemampuan masing-masing siswa.

Selain itu dengan menciptakan lingkungan agamis yang didukung oleh anggota keluarga dan juga masyarakat sekitar menjadi upaya yang dilakukan oleh tokoh agama demi tercapainya tujuan dari pengembangan pendidikan agama Islam. Dengan begitu, kendala-kendalaterkait dengan lingkungan tidak akan menjadi hambatan lagi bagi siswa untuk menjadi lebih memaksimalkan hasil belajar pendidikan agama Islam melalui pengembangan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao memiliki prospek yang sangat baik. Hal tersebut didukung dengan landasan pendidikan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Rantepao yang berbasis agama Islam, sehingga pendidikan agama Islam menjadi budaya sekolah. Selain itu dukungan kompetensi guru pendidikan agama Islam yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Rantepao berasal latar pendidikan yang relevan dengan profesi sebagai guru pendidikan agama Islam.
2. Pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao memiliki peran dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Dalam hal ini, pengembangan pendidikan agama Islam akan membina moral siswa sebagai upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menambah pengetahuan dan keterampilan di bidang agama serta membentuk akhlak yang mulia.
3. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao adalah:
 - a. Kendala yang berasal dari siswa, yaitu: 1) kurangnya minat siswa terhadap pendidikan agama Islam. Solusinya adalah guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mengadakan kerja sama dengan orang tua

siswa terkait perkembangan belajar anak terhadap pendidikan agama Islam baik di sekolah maupun di rumah. 2) masih banyak siswa yang belum bisa menulis dan membaca Al-Quran dengan baik. solusinya adalah menambahkan kegiatan baca Al-Qur'an dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga mengajak orang tua siswa untuk ikut bereperan aktif dalam pembinaan pendidikan agama Islam khususnya baca Al-Qur'an bagi siswa di rumah masing-masing.

b. Kendala yang berasal dari pendidik, yaitu: 1) Minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Solusinya adalah mempelajari tentang metode pembelajaran dalam mengajar untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran. 2) Penentuan jam pelajaran pada setiap mata pelajaran pendidikan agama Islam. Solusinya adalah guru memberikan tugas tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya sehingga siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dibahas.

c. Kendala yang berasal dari sarana dan prasarana pembelajaran. Solusinya adalah Madrasah Tsanawiyah Rantepao untuk berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses pembelajaran khususnya pengembangan pendidikan agama Islam. Selain itu, guru juga diharapkan untuk dapat memberikan tugas tambahan kepada siswa terkait dengan pendidikan agama Islam sehingga siswa dapat mempelajari materi dan mencari informasi yang lebih luas dari internet dan media lainnya.

d. Kendala yang berasal dari lingkungan. Solusinya adalah membina kerjasama dengan orangtua siswa dilakukan dengan berbagi informasi tentang perkembangan pembelajaran siswa.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan di atas, maka saran yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak Madrasah Tsanawiyah Rantepao

Pihak Madrasah Tsanawiyah Rantepao hendaknya memperhatikan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai yang menunjang proses pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga dapat mendukung terlaksananya pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao.

2. Bagi guru pendidikan agama Islam

Hendaknya guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao lebih meningkatkan kreativitasnya dalam menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga dapat terciptas suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan yang tentunya akan membantu dalam proses pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao.

3. Bagi orang tua siswa

Diharapkan kepada orang tua agar menjadi teladan yang baik bagi anak didik serta memenuhi kebutuhan anak didik dan lebih perhatian dengan kegiatan anak didik terlebih dalam mempraktekkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari.

Karena hubungan orang tua dengan anak didik sangatlah berperan penting yang dapat memupuk kepercayaan diri serta mendorong motivasi belajar anak.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian ke depannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain:

- a. Situasi pandemi covid 19 yang menjadi kendala utama dalam melakukan wawancara dengan para informan sehingga informasi yang diperoleh masih kurang maksimal.
- b. Penelitian ini hanya memfokuskan pada wilayah yang sempit yaitu terhadap prospek, peranan dan kendala pengembangan pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Rantepao saja, padahal apabila wilayah penelitian diperluas yaitu mencakup semua Madrasah Tsanawiyah di Tana Toraja tentunya kan memperoleh hasil yang lebih kompleks dan jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, Lovina Aura, *Peranan Pendidikan Berbasis Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD IT Baitul Jannah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*, Bandar Lampung: Universitas Lampung (Skripsi), 2016.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cetakan I, Jakarta, Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Biddle, B. J. & Thomas, E. J., *Role Theory: Concepts and Research*, New York: John Wiley & Sons, Inc., 1966.
- Buchori, Mohtar, *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Bahudji, *Bahan Ajar Metodologi Studi Islam*, Metro: STAIN Metro, 2012.
- Darajat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan II, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Darajat, Zakiah, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003.
- Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia*, Cetakan IV, Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press, 2006.
- Karel J. Veeger, et.al., *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kasim, Sintang, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam PAI dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo*. Tesis Makassar: UIN Makassar, 2012.

- Kemendikbud, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, Jakarta: 2012.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Alfath, 2013.
- Mahfud, Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Maryani, Yeyen, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Reality Publisher, 2011.
- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Mukmin, Hasan, *Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus LDK dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*, Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2014.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Jilid IV, Hadist No. 2658, Beirut: Darul Kitab Ilmiah, 1992.
- Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nata, Abudin, *Paradigma Pendidikan Islam: (Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam)*, Jakarta: PT Gramedia, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. II, Jakarta: Sinar Grafik, 2009.

- Rumidi, Sukandar, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012.
- Saebani, Beni Ahmad, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan I, Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Secord, P. & Beckman, *Social Psychology*, New York: McGraw Hill, 1969.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2018.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta, Balai Pustaka, 2004.
- Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam, cet. ke-1*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Wiranata, RZ. Ricky Satria, “Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* Volume 8, No. 1 (Juni 2019): 89, <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>.
- Yeyen Maryani, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Reality Publisher, 2011.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan V, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.



LAMPIRAN PENELITIAN

Lampiran 1. Surat Rekomendasi Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
PASCASARJANA

Jl. Agat's Kel. Balandi Kec. Bara Kota Palopo Pos 91914
Email: kontak@iainpalopo.ac.id Web: www.iainpalopo.ac.id

Nomor : B-071 /In.19/Ps/PP.00.9/02/2020
Lamp. : 1 (satu) Exp. Proposal
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Palopo, 20 Februari 2020

Kepada :

Yth. : Kepala MTs. Rantepao Toraja Utara

Di :
Toraja Utara

Assalamu 'Alaikum wr. wd.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Farida La'te
Tempat/Tanggal Lahir : Raru, 15 Juli 1972
NIM : 10.19.2.02.0020
Semester : III (Tiga)
Tahun Akademik : 2019/2020
Alamat : Sangala, Toraja Utara


akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul "**Prospek dan Peranan Pengembangan Pendidikan Agama Islam di MTs. Rantepao Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalam.

a.n. Direktur
Kasubag Tata Usaha,


Muh. Akbar, SH., MH.
NIP. 19690714 200501 1 005

Lampiran 2. Surat Keterangan Wawancara

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *USMAN SENONG, S.Ag.*

NIP : *197607162002121002*

Pekerjaan/Jabatan : *KARIBAS TV KEMENAS TORAJA UTARA*

Dengan ini menyatakan dengan benar bahwa saya telah diwawancarai menyangkut Tesis dengan Judul Prospek dan Peranan Pengembangan Agama Islam di MTs Rantepao Kecamatan Kesu' Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

Demikian Surat Keerangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Toraja Utara, 2020


USMAN SENONG, S.Ag.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MASHURI D, SS

NIP : 197209182002121001

Pekerjaan/Jabatan : KEPALA KUA RANTEPAO

Dengan ini menyatakan dengan benar bahwa saya telah diwawancarai menyangkut Tesis dengan Judul Prospek dan Peranan Pengembangan Agama Islam di MTs Rantepao Kecamatan Kesu' Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

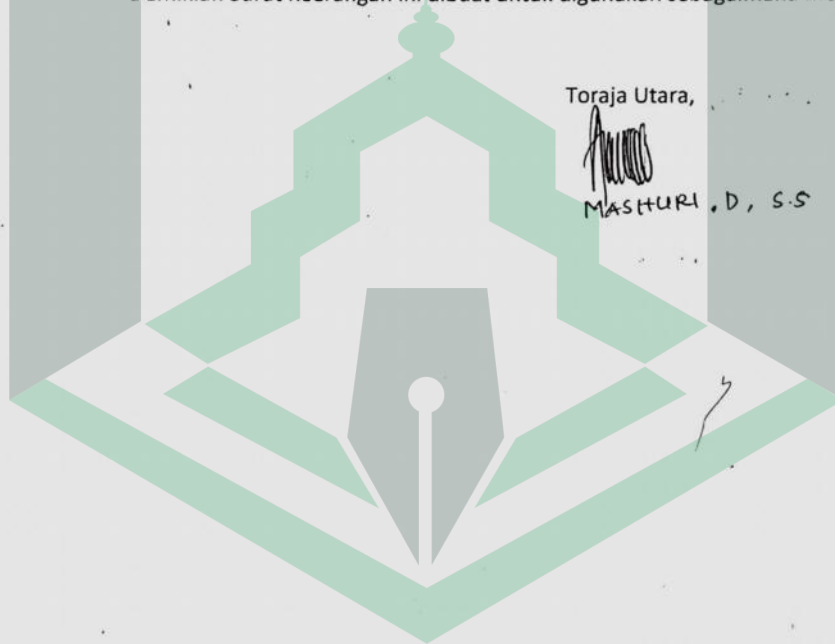
Demikian Surat Keerangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Toraja Utara,

2020



MASHURI, D, S.S



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ABDUL HALIK
NIP : 197201232003121 003
Pekerjaan/Jabatan : PENY. PENDIS TORAJA UTARA

Dengan ini menyatakan dengan benar bahwa saya telah diwawancarai menyangkut Tesis dengan Judul Prospek dan Peranan Pengembangan Agama Islam di MTs Rantepao Kecamatan Kesu' Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

Demikian Surat Keerangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Toraja Utara, 12 Maret 2020


ABDUL HALIK



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TAMRIN LODO', S.Ag., M.Pd.I.

NIP : 197011271911031001

Pekerjaan/Jabatan : PNS / KASI BIMAS ISLAM TANAJA TORAJA

Dengan ini menyatakan dengan benar bahwa saya telah diwawancarai menyangkut Tesis dengan Judul Prospek dan Peranan Pengembangan Agama Islam di MTs Rantepao Kecamatan Kesu' Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

Demikian Surat Keerangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Toraja Utara, 11 MARET 2020


TAMRIN LODO' S.Ag., M.Pd.I.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mushawwir, S.Ag. M.Pd.

NIP : 19730212009031001

Pekerjaan/Jabatan : Penyelenggara Bimas Islam
Kementrian Agama Toraja Utara

Dengan ini menyatakan dengan benar bahwa saya telah diwawancarai
menyangkut Tesis dengan Judul Prospek dan Peranan Pengembangan Agama
Islam di MTs Rantepao Kecamatan Kesu' Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

Demikian Surat Keerangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Toraja Utara, 12 Maret

2020



Mushawwir, S. Ag. M-Pd.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rusli Kadir, S.Ag., M.Pd


NIP : 197208052014111001

Pekerjaan/Jabatan : Penulih Fungsional

Dengan ini menyatakan dengan benar bahwa saya telah diwawancarai menyangkut Tesis dengan Judul Prospek dan Peranan Pengembangan Agama Islam di MTs Rantepao Kecamatan Kesu' Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

Demikian Surat Keerangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Toraja Utara, 12 Maret 2020



Rusli Kadir, S.Ag., M.Pd

YAYASAN TARBIYATUL ISLAMIAH TORAJA
MADRASAH TSANAWIYAH RANTEPAO
Alamat: jalan Cenrawasih Kec. Kesu' Kab. Toraja Utara Sulawesi Selatan

SURAT KETERANGAN

Nomor: 37.MTs./PP.03.01/01.11/2020


Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini, Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Rantepao menerangkan bahwa:

Nama : Sri Salti Jayus, S.Pd. T.
NIM : -
Pekerjaan : Kepala Sekolah MTs Rantepao
Program Studi : Tarbiyah
Alamat : Rantepao

Telah mengadakan Penelitian Lapangan yang di laksanakan pada Bulan Maret 2020 –April 2020 di Madrasah Tsanawiyah Rantepao.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan seperlunya

Toraja Utara, 11 Maret 2020
Kepala MTs Rantepao,


Sri Salti Jayus, S.Pd.I.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taguddin, S.Pd.

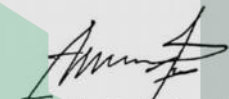
NIP : -

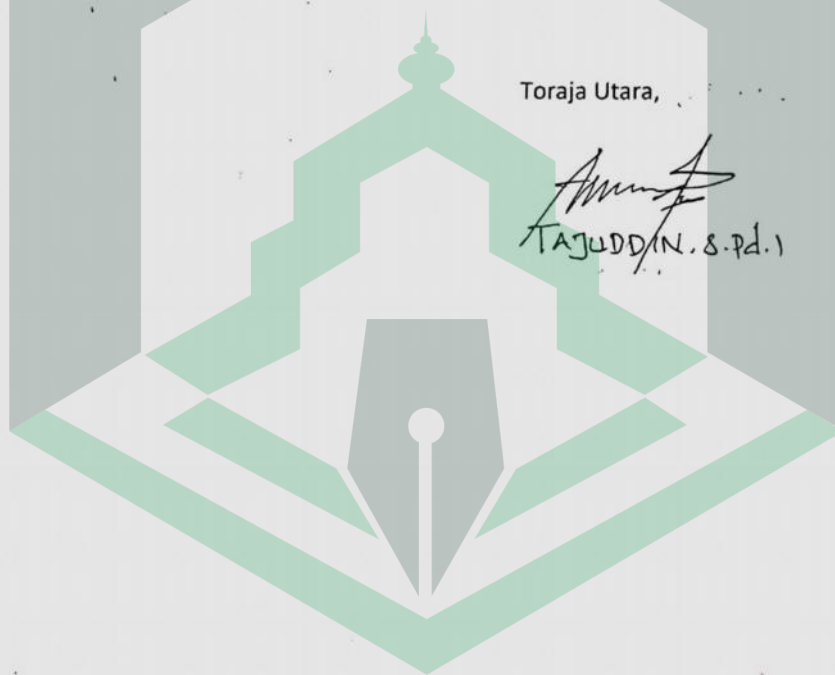
Pekerjaan/Jabatan : Guru ...

Dengan ini menyatakan dengan benar bahwa saya telah diwawancarai menyangkut Tesis dengan Judul Prospek dan Peranan Pengembangan Agama Islam di MTs Rantepao Kecamatan Kesu' Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

Demikian Surat Keerangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Toraja Utara, 2020


TAGUDDIN, S.Pd.



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ARWIN PARAPAK, S.Pd.I

NIP : -

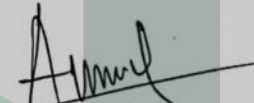
Pekerjaan/Jabatan : Guru

Dengan ini menyatakan dengan benar bahwa saya telah diwawancarai menyangkut Tesis dengan Judul Prospek dan Peranan Pengembangan Agama Islam di MTs Rantepao Kecamatan Kesu' Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Toraja Utara,

2020


ARWIN PARAPAK

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian

Wawancara dengan Informan









Keadaan Madrasah Tsanawiyah Rantepao





RIWAYAT HIDUP



Farida La'te, lahir di Raru pada tanggal 15 Juli 1972. Penulis merupakan anak terakhir dari sembilan bersaudara dari pasangan Ne' Java dan Ne' Asmi. Penulis mengawali pendidikan formal pada Sekolah Dasar (SD) di SDN 131 Balombong dan tamat pada tahun 1984. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Kristen Sangalla' dan tamat pada tahun 1988. Kemudian pada tahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Sangalla' dan tamat pada tahun 1991. Selanjutnya pada tahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Muslim Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam dan menyelesaikan studi pada tahun 1996. Penulis mulai mengabdikan diri di masyarakat sebagai utusan dari LPPM Universitas Muslim Indonesia pada tahun 1996 sampai dengan tahun 1998 dan juga menjadi tenaga sukarela pada SMP Negeri 2 Sangalla' dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2005. Pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 penulis bekerja sebagai tenaga kontrak Dinas Pendidikan di MIS Bokin Kecamatan Rantebua. Kemudian pada tanggal 24 Maret 2008 penulis mengikuti sertifikasi di LPMP Makassar dan dinyatakan lulus memperoleh SK Sertifikat Sertifikasi dan SK CPNS dari Kementerian Pendidikan. Pada tanggal 1 Januari 2009, penulis diangkat menjadi Guru CPNS ditempatkan di SDN 134 Rantebua sebagai guru Agama oleh Dinas. Selanjutnya pada tanggal 1 September 2009, penulis terangkat menjadi PNS dan mengajar di SDN 123 Buntu Marampa sebagai Guru Agama Islam pada Kementerian Pendidikan. Pada tahun 2012 lolos tes di Kementerian Agama dan ditempatkan di SDN 94 Madandan sampai dengan tahun 2014. Pada tanggal 1 Juni 2014, dipindahkan lagi ke SDN 121 Tongko yang terletak di Kecamatan Sangalla' Kabupaten Tana Toraja. Kemudian pada tanggal 1 Juni 2015 dipindahkan ke MIS Bokin Toraja Utara sebagai guru kelas dalam lingkup Kantor Kementerian Agama Toraja Utara. Selanjutnya pada tahun 2018 diangkat oleh Ketua Yayasan Muhammadiyah di Bokin Toraja Utara sebagai Kepala Madrasah sampai sekarang. Pada bulan September 2018, penulis kembali melanjutkan pendidikan S2 di Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Tesis yang ada di hadapan pembaca merupakan hasil penelitian penulis dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Palopo.